



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DAN PERAN-
PERAN DALAM PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH
DASAR**

*(The Relationship Between Parenting Style and The Roles in Bullying
Behavior among Students of Elementary School)*

SKRIPSI

BELINDA RAHMADARA

0806344401

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JULI, 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DAN PERAN-
PERAN DALAM PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH
DASAR**

*(The Relationship Between Parenting Style and The Roles in Bullying
Behavior among Students of Elementary School)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

BELINDA RAHMADARA

0806344401

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JULI, 2012

Universitas Indonesia | viii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Belinda Rahmadara

NPM : 0806344401

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Belinda Rahmadara

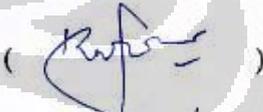
NPM : 0806344401

Program : S1 Reguler Ilmu Psikologi

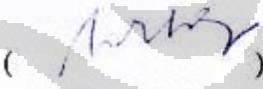
Judul : Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

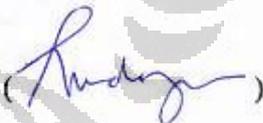
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych ()

NIP. 195902041985032006

Penguji 1 : Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si ()

NIP. 196104161990032001

Penguji 2 : Widayatri Sekka Udaranti, M.Si ()

NIP. 197605252010122002

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)

NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)

NIP. 194904031976031002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych.

NIP : 195902041985032006

Sebagai Pembimbing Skripsi dari:

Nama : BELINDA RAHMADARA

NPM : 0806344401

Program : SI Reguler Ilmu Psikologi

Semester : Genap – Semester 8

Judul : Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam
Perilaku

Bullying.

**Bersama ini menyatakan setuju mahasiswa tersebut melaksanakan sidang
komprehensif ujian sarjana.**

Pembimbing Skripsi:



(Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych.)

NIP. 195902041985032006

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya dan adik saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tak terhingga.
2. Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian *Bullying* sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Imelda Dian Ika Oriza, S.Psi, M.Psi. sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
4. Dosen penguji, yaitu Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si. dan Widayatri Sekka Udaranti, M.Si yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
5. Bapak Gagan Hartana, sebagai *expert judgement* alat ukur pola asuh orangtua yang telah saya modifikasi. Terima kasih banyak atas arahan dan masukan terhadap cara perhitungan statistik data penelitian skripsi saya ini.
6. Teman-teman payung (Dewi dan Anton) yang saling membantu satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Sahabat saya dari SMA sampai di perkuliahan, Sifa Fauzia dari Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, yang telah bersedia meluangkan waktunya, baik itu sekedar mendengarkan curhatan saya ataupun untuk mengajari saya pengolahan data statistik.
8. Para responden penelitian dan pihak-pihak sekolah yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) yang memberikan suasana kekeluargaan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
10. Para senior di Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu peneliti jika mendapat kesulitan. Serta para junior, yang senantiasa menyemangati peneliti hingga akhirnya bisa merampungkan skripsi ini.

11. Bigbang, 2NE1, YG Family, dan seluruh artis-artis Korea yang lagu-lagunya menemani peneliti selama mengerjakan laporan penelitian ini. Juga drama dan acara-acara TV Korea yang telah memberikan hiburan tersendiri untuk peneliti ditengah hiruk-pikuk pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh petugas perpustakaan dan petugas sub-bagian akademik fakultas, khususnya Mbak Yana, yang telah banyak membantu peneliti dalam mengurus administrasi selama masa pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi brahmadara@yahoo.com. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 5 Juli 2012

Belinda Rahmadara

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Belinda Rahmadara
NPM : 0806344401
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Peran-Peran dalam Perilaku
Bullying pada Siswa Sekolah Dasar”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan



(Belinda Rahmadara)
NPM : 0806344401

ABSTRAK

Nama : Belinda Rahmadara
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Peran-Peran dalam Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar

Tujuan penelitian ini untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan *ex post facto field study*. Partisipan penelitian ini terdiri dari 132 siswa kelas 5 dan 6 dari empat SD Negeri di daerah Jakarta dan Bekasi. Adapun pola asuh orangtua dibedakan menjadi tipologi yang dibuat Baumrind (1980 dalam Martin & Colbert, 1997) yakni *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *uninvolved*. Sementara peran-peran dalam perilaku bullying adalah peran sebagai pelaku, bystander, defender, dan korban. Hasil uji Pearson Chi Square yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku bullying pada taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian, anak yang memiliki orangtua dengan pola asuh berbeda tidak menjamin ia akan memiliki peran yang berbeda pula dalam perilaku bullying di sekolahnya.

Kata Kunci:

Pola Asuh Orangtua, Bullying, Bully, Bystander, Defender, Victim.

ABSTRACT

Name : Belinda Rahmadara
Program of Study : Psychology
Title : The Correlation between Parenting Style and The Roles in Bullying Behavior among Elementary Students.

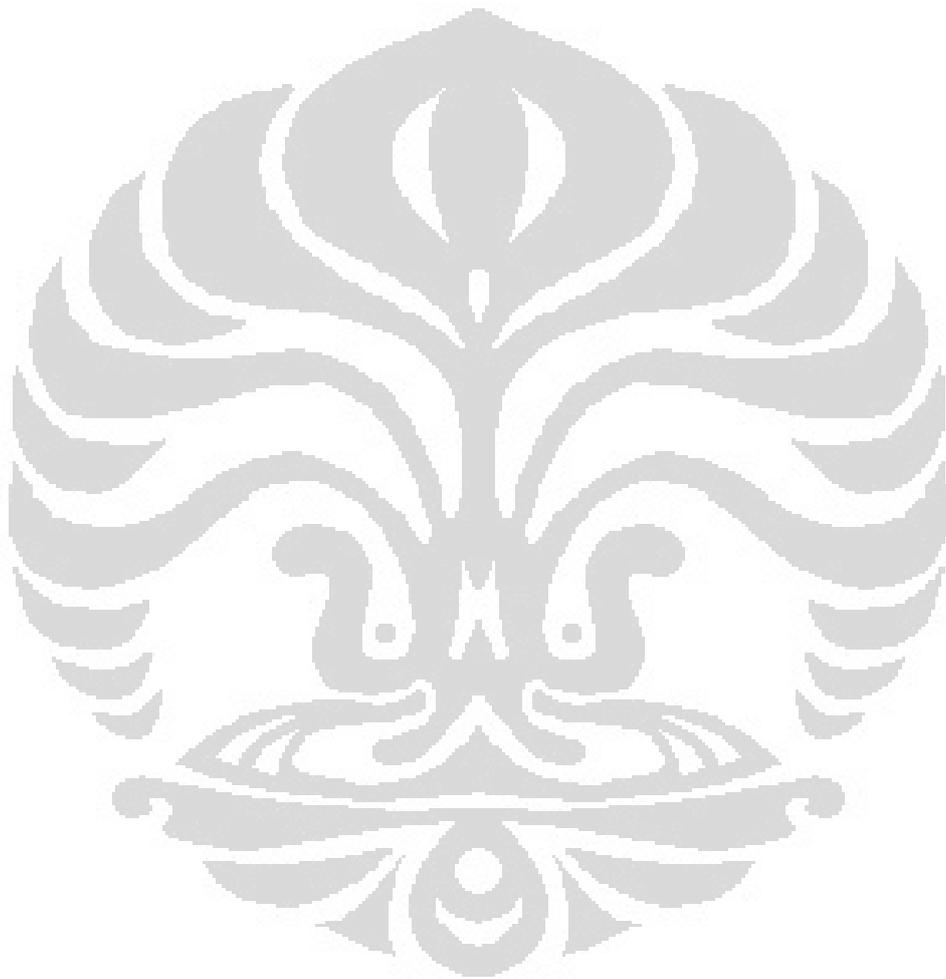
This research was conducted to find the correlation between parenting style and the roles in bullying behavior among elementary students, and how much each parenting style contributes to the roles in bullying behavior. This study is an ex post facto field study. Participants of this study consisted of 132 students in grade 5 and 6 of the four primary schools in Jakarta and Jakarta. The foster parents can be divided into patterns created Baumrind typology (1980 in Martin & Colbert, 1997) which is authoritarian, authoritative, permissive and uninvolved. While roles in bullying behavior is the role of a bully, bystander, defender, and the victim. Pearson Chi-Square test results obtained in this study showed no significant relationship between parent and parenting roles in bullying behavior at the 0.05 level. Thus, children who have parents with different parenting does not guarantee it will have different role in bullying behavior at school.

Keyword:

Parenting Style, Bullying, Bully, Bystander, Defender, Victim.

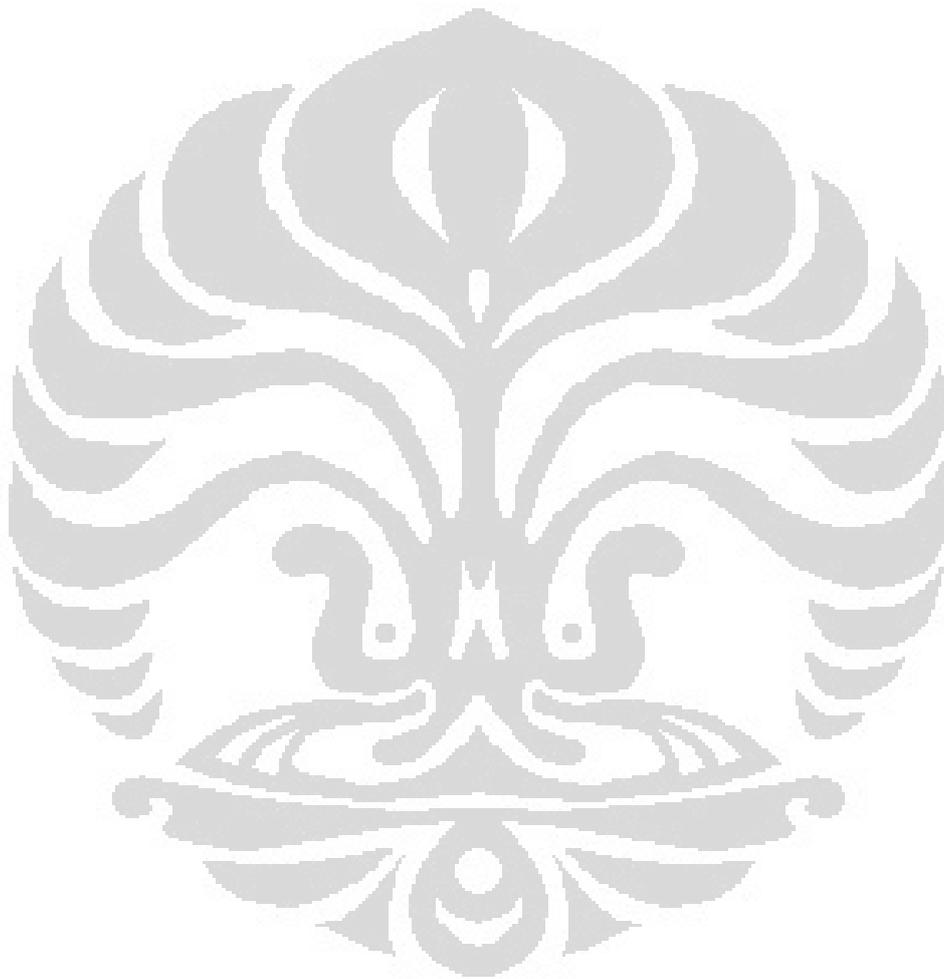
DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| | |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GRAFIK | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| I.1 Latar Belakang..... | 1 |
| I.2 Masalah Penelitian..... | 5 |
| I.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| I.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| I.5 Sistematika penulisan | 6 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 7 |
| II.1 Anak Sekolah Dasar | 7 |
| II.1.1 Batasan Anak Sekolah Dasar | 7 |
| II.1.2 Karakteristik Anak Sekolah Dasar | 7 |
| II.2 Pola Asuh Orangtua..... | 10 |
| II.3 <i>Bullying</i> | 15 |
| II.3.1 Pengertian Umum Tentang <i>Bullying</i> | 16 |
| II.3.2 Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 17 |
| II.3.2.1 Pelaku (<i>Bullies</i>) | 19 |
| II.3.2.2 Korban (<i>Victims</i>) | 21 |
| II.3.2.3 Penonton (<i>Bystanders</i>) | 23 |
| | |
| II.3.2.4 Penentang (<i>Defender</i>)..... | 24 |
| II.3.3 Dampak <i>Bullying</i> | 24 |
| II.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i> | 25 |
| II.4 Beberapa Penelitian Mengenai Pola Asuh dan Perilaku <i>Bullying</i> | 28 |



| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 30 |
| III.1 Masalah Penelitian | 30 |
| III.1.1 Masalah Konseptual..... | 30 |
| III.1.2 Masalah Operasional..... | 30 |
| III.2 Hipotesis Penelitian..... | 30 |
| III.3 Populasi Penelitian | 31 |
| III.4 Karakteristik Responden Penelitian | 31 |
| III.5 Jumlah Responden Penelitian | 32 |
| III.6 Teknik Pengambilan Sampel | 32 |
| III.7 Variabel Penelitian | 32 |
| III.3.1 Variabel Pertama: Pola Asuh Orangtua | 32 |
| III.3.2 Variabel Kedua: Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 33 |
| III.8 Desain Penelitian..... | 34 |
| III.9 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian..... | 35 |
| III.9.1 Alat Ukur Pola Asuh Orangtua | 35 |
| III.9.2 Alat Ukur Peran-peran dalam <i>Bullying</i> | 37 |
| III.10 Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen Penelitian | 38 |
| III.10.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Pola Asuh Orangtua | 40 |
| III.10.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 41 |
| III.11 Data Demografis | 43 |
| III.12 Prosedur Penelitian | 44 |
| III.12.1 Tahap Persiapan | 45 |
| III.12.2 Tahap Pelaksanaan..... | 45 |
| III.13 Metode Pengujian Hipotesis | 45 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN | 46 |
| IV.1 Gambaran Umum Responden..... | 46 |
| IV.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Responden Penelitian | 46 |
| IV.1.2 Gambaran Umum Pola Asuh Orangtua | 50 |
| IV.1.3 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 51 |
| IV.2 Hasil dan Analisis Hasil Permasalahan Utama Penelitian..... | 53 |
| IV.3 Hasil dan Analisis Hasil Tambahan Penelitian..... | 55 |
| IV.3.1 Gambaran Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Data Demografis Responden | 55 |
| IV.3.2 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Data Demografis Responden..... | 60 |
| IV.3.3 Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Data Demografis..... | 61 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN | 62 |
| V.1 Kesimpulan | 62 |
| V.2 Diskusi..... | 63 |
| V.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN | 71 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 2.1 | Tabel Penggolongan Pola Asuh Orangtua | 12 |
| Tabel 3.1 | Pemetaan Item Alat Ukur Pola Asuh Orangtua | 36 |
| Tabel 3.2 | Pemetaan Item Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 38 |
| Tabel 3.3 | Pemetaan Item Alat Ukur Pola Asuh Orangtua Setelah Uji Coba | 41 |
| Tabel 3.4 | Pemetaan Item Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Setelah Uji Coba..... | 42 |
| Tabel 4.1 | Gambaran Demografis Partisipan Penelitian | 46 |
| Tabel 4.2 | Gambaran Ayah Responden Penelitian | 47 |
| Tabel 4.3 | Gambaran Ibu Responden Penelitian..... | 48 |
| Tabel 4.4 | Tabel Tipe Pola Asuh Pola Asuh Orangtua | 51 |
| Tabel 4.5 | Tabel Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 52 |
| Tabel 4.6 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar..... | 53 |
| Tabel 4.7 | Uji <i>Chi-Square</i> Pola Asuh Orangtua dengan Peran-Peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar..... | 54 |
| Tabel 4.8 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Data Jenis Kelamin dan Usia..... | 55 |
| Tabel 4.9 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pendidikan Ayah | 56 |
| Tabel 4.10 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pekerjaan Ayah | 57 |
| Tabel 4.11 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pendidikan Ibu | 58 |
| Tabel 4.12 | Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pekerjaan Ibu | 59 |
| Tabel 4.13 | Tabulasi Silang Peran-peran dalam <i>Bullying</i> dengan Data Jenis Kelamin dan Usia..... | 60 |

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Bagan Dinamika Penelitian..... | 20 |
| Grafik 4.1 | Frekuensi Tipe Pola Asuh Orangtua Responden..... | 51 |
| Grafik 4.2 | Frekuensi Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Responden | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur)..... | 71 |
| A.1 Uji reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pola Asuh Orngtua | 71 |
| A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> 72 | |
| LAMPIRAN B (Hasil Utama Penelitian)..... | 73 |
| B.1 Hasil Tabulasi Silang Pola Asuh Orngtua dengan Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 75 |
| B.2 Hasil Uji <i>Chi-Square</i> Pola Asuh Orngtua dengan Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 76 |
| LAMPIRAN C (Hasil Tambahan Penelitian)..... | 77 |
| C.1 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Jenis Kelamin..... | 77 |
| C.2 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Usia..... | 77 |
| C.3 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Pendidikan Ayah..... | 78 |
| C.4 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Pekerjaan Ayah..... | 78 |
| C.5 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Pendidikan Ibu..... | 79 |
| C.6 Gambaran Pola Asuh Orngtua Ditinjau dari Pekerjaan Ibu..... | 79 |
| C.7 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin..... | 81 |
| C.10 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> Ditinjau dari Usia..... | 81 |
| LAMPIRAN D (Kuesioner <i>Field</i>)..... | 82 |

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Selama ini kita sudah sering membaca, mendengar, atau menyaksikan cerita dan berita tentang kekerasan/intimidasi terhadap anak yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Di seluruh dunia, kekerasan yang biasa dikenal dengan istilah *bullying* tersebut umumnya memakan korban siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Perkiraan tingkat *bullying* dan korban pada anak usia sekolah dasar berkisar dari 15% menjadi 25% di Australia, Austria, Inggris, Finlandia, Jerman, Norwegia, dan Amerika Serikat (Lindenberg, Oldehinkel, Ormel, Veenstra, Verhulst, & Winter, 2005). Sebuah survei oleh Federasi Asosiasi Guru Korea dan surat kabar *Chosun Ilbo* mengatakan 4,1% anak sekolah mengatakan bahwa mereka telah diintimidasi, dengan beberapa siswa yang putus asa bahkan hingga melakukan tindakan bunuh diri (Park, 2012).

Sama dengan yang terjadi di Korea Selatan, di Indonesia salah satu alasan utama terjadinya kasus bunuh diri pada anak disebabkan oleh *bullying* (*"Bullying in schools a worry in Indonesia"*: Jakarta Globe, 2011). Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), sebuah yayasan anti-*bullying* non-pemerintah, mengatakan bunuh diri menjadi tren yang mengkhawatirkan di negara kita di mana pada tahun 2001-2005 sebanyak 30 anak usia 6 tahun sampai 15 tahun, pernah melakukan atau mencoba bunuh diri. Tahun 2010, Komisi Nasional Indonesia untuk perlindungan anak mencatat 2.339 kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak, dimana 300 adalah untuk intimidasi.

Angka tersebut, bagaimanapun, adalah penurunan yang signifikan dari 525 kasus pada tahun 2008 dan 498 kasus tahun 2009. Namun begitu, menurut Diena Haryana dari Yayasan (SEJIWA) (*"Bullying in schools a worry in Indonesia"*, 25 Juni 2011) bahwa kasus *bullying* banyak yang tidak dilaporkan karena sebagian korban cenderung untuk menutupi kasus yang mereka alami untuk diri sendiri. Salah satu kasus *bullying* di Indonesia yang pernah dimuat di berbagai media massa adalah kasus Fifi Kusriani, seorang siswi yang berusia 13 tahun, yang bunuh diri dengan menggantung dirinya karena teman-temannya sering mengejek pekerjaan ayahnya yang seorang penjual bubur (Arief Rahman, 2005). Kasus ini

ibarat puncak gunung es, karena kasus *bullying* yang terjadi sebenarnya jauh lebih banyak daripada yang sempat dipublikasikan di media massa. Masih banyak lagi kasus *bullying* di sekolah yang belum terungkap (*Bullying*, 2006).

Bullying di sekolah sendiri menurut Olweus (1993) dalam bukunya yang berjudul *Bullying at School* yaitu, tindakan negatif yang ditujukan pada orang lain secara sengaja dan berulang kali serta ditandai dengan persepsi tidak adanya keseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban. Olweus menambahkan bahwa ada delapan peran di dalam perilaku *bullying*, yaitu pelaku (*bully*), pengikut (antek), pendukung, pendukung pasif, penonton lepas (*bystander*), orang yang mungkin membela (*possible defenders*), pembela (*defender*), dan korban (*victim*). Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya mengambil 4 peran utama yang terdapat dalam *bullying*, yaitu pelaku, korban, *bystander*, dan *defender*. Pelaku adalah subyek yang berinisiatif memulai *bullying* dan mendorong orang lain agar ikut serta dalam melakukan aksinya tersebut. *Bystander* adalah subyek yang tidak melakukan apa-apa meskipun mengetahui adanya peristiwa *bullying*, *Defender* adalah subyek yang membela korban. Sementara korban adalah subyek yang menjadi sasaran *bullying*.

Menurut Sullivan (2000), banyak alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena keluarga, kejadian di dalam kehidupan, pengaruh *peer group*, iklim sosial di sekolah, karakteristik personal, maupun kombinasi antara faktor-faktor tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian di Australia yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga, sekolah, kepribadian, serta emosi, secara bersamaan dapat menjadi pemicu untuk tingkah laku *bullying*. Hasil lebih lanjut dari penelitian itu menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Bahkan, Sullivan (2000) juga menambahkan bahwa diantara faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* atau agresi, bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga adalah faktor terpenting. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai bagaimana keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Sebagaimana diketahui, lingkungan rumah seringkali dianggap sebagai institusi sosialisasi utama bagi anak (Ahmed & Braithwaite, 2004). Orangtua adalah orang yang membantu semua hal yang berhubungan dengan pertumbuhan anak, termasuk memelihara, melindungi, dan memberikan arahan sejak awal kehidupan dan seterusnya (Brooks, 2008). Anak yang belum mengenal apa-apa mulai dikenalkan pada dunia luar dan moral yang dianut keluarga oleh orangtua. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan rasa sayang dan juga keterlibatan yang tinggi dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri, eksploratif, dan juga kompeten (Baumrind, 1967 dalam Mabe, 2005).

Secara umum, terdapat empat pola asuh yang biasanya dimiliki oleh orangtua. Pola asuh tersebut pertama kali disusun oleh Baumrind (1980 dalam Martin & Colbert, 1997) yang didasarkan pada dua dimensi yaitu *responsiveness/warmth* (kehangatan) dan *demandingness/control* (kontrol), sehingga menghasilkan tiga jenis pola asuh (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Ketiga pola asuh tersebut adalah *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Dalam Martin & Colbert (1997) ketiga pola asuh tersebut dilengkapi dengan pola asuh *uninvolved* (mengabaikan).

Pola asuh *authoritarian* akan terbentuk jika orangtua memiliki kontrol yang tinggi, namun rendah pada dimensi kehangatan. Pola asuh *permissive* dibentuk oleh kehangatan yang tinggi dipadukan dengan kontrol yang rendah. Orangtua *authoritative* akan terbentuk jika orangtua memberikan kehangatan yang tinggi untuk anak mereka dan diikuti dengan kontrol yang tinggi. Terakhir, pola asuh *uninvolved* terjadi jika orangtua sama-sama rendah di kedua dimensi tersebut.

Beberapa penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh dengan *bullying*. Espelage, Bosworth, dan Simon (2000, dalam Ahmed & Braithwaite, 2004) menyatakan bahwa anak yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya kebanyakan datang dari keluarga dengan pola asuh *authoritarian*, yang didominasi dengan karakteristik kekerasan dan hukuman. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Ahmed dan Braithwaite (2004) yang menunjukkan bahwa orangtua dari pelaku *bullying* lebih sering

menggunakan pola asuh *authoritarian* dibandingkan dengan orangtua dari korban dan bukan pelaku/bukan korban. Rican, Klicperova, dan Koucka (1993, dalam Ahmed & Braithwaite, 2004) menemukan bahwa anak yang menerima orangtua mereka sebagai orangtua yang *authoritative*, khususnya mendukung kebebasan serta otonomi, akan lebih sedikit terlibat di dalam tingkah laku *bullying*.

Dari penelitian (Patterson, DeBaryshe, & Ramsey, 1989 dalam Martin & Colbert, 1997) diketahui bahwa, *bullying* dan perilaku agresif pada anak bukan hanya disebabkan oleh pola asuh *authoritarian*, karena selain pola asuh *authoritarian*, anak dengan pola asuh orangtua yang *uninvolved* memiliki kecenderungan terlibat di dalam kenakalan remaja dan bertingkah laku antisosial juga. Hasil penelitian yang dilakukan Rigby (1994, dalam Sullivan, 2000) memperoleh kesimpulan bahwa ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik, anak memiliki kecenderungan untuk terlibat di dalam *bullying*, anak memiliki kecenderungan untuk terlibat di dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kontrol bukan berarti akan membuat anak terbebas dari perilaku *bullying*. Tidak adanya kontrol di dalam pola asuh ini yang diikuti juga rendahnya kasih sayang membuat anak seringkali merasa tidak diperhatikan dan akibatnya anak terjerumus ke dalam perilaku *bullying*.

Penjelasan di atas mengantarkan bahwa peran orangtua semakin signifikan terhadap perilaku *bullying* anak di sekolah. Namun, memang penelitian mengenai peran orangtua terhadap keterlibatan anak dalam perilaku *bullying* masih kurang diadakan di Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian yang sudah ada baik di luar negeri ataupun di Indonesia umumnya tidak secara spesifik meneliti pola asuh orangtua manakah yang dominan digunakan pada peran-peran dalam perilaku *bullying* pada anak di sekolahnya. Kemudian, kekurangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004), peneliti dalam penelitian tersebut menentukan responden sebagai pelaku atau korban *bullying* hanya berdasarkan asumsi peneliti sendiri tanpa ada informasi tambahan dari pihak lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orangtua yang secara spesifik menghubungkannya dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*. Sampel penelitian ini dikhususkan untuk murid kelas 5

dan 6 di Sekolah Dasar (SD) yang diketahui perannya sebagai pelaku, *bystander*, *defender*, *victim* melalui informasi guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah masing-masing. Pengambilan sampel pada anak SD karena menurut Boulton dan Smith (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) usia SD atau usia kanak-kanak madya adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. Adapun siswa kelas 5 dan 6 SD dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka masih berada dalam tahap perkembangan kanak-kanak madya dan diasumsikan telah memiliki kemampuan berbahasa, mempersepsi, dan konsentrasi yang cukup baik karena mereka telah berada pada tingkatan yang tinggi di sekolah.

I.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang diangkat untuk penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar?”.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi sosial mengenai peran-peran dalam perilaku *bullying*, dimana masih jarang ditemukannya studi tentang *bullying* di kalangan anak sekolah dasar yang dikaitkan dengan pola asuh di Indonesia.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini yaitu,

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orangtua, bahwa pola asuh memainkan peran penting dalam

perkembangan anak, dari kecil hingga remaja, bahkan dewasa. Oleh karena itu, para orangtua diharapkan dapat menampilkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak-anaknya.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dasar untuk perencanaan program intervensi terhadap tingkah laku *bullying*, yaitu dengan melibatkan peran orangtua sebagai *significant other* yang paling berperan dalam perkembangan anak.

I.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bagian, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan analisis data penelitian, dan terakhir kesimpulan, diskusi, dan saran.

Bab I, Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian laporan penelitian yang terkait dengan pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*

Bab II, Tinjauan Kepustakaan, berisi kerangka teoritis yang mendasari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya terdapat landasan teori mengenai: anak sekolah dasar, pola asuh orangtua, peran-peran dalam perilaku *bullying*, dan beberapa penelitian mengenai pola asuh yang berkaitan dengan *bullying*, serta dinamikanya.

Bab III, Metode Penelitian, berisi uraian tentang karakteristik responden penelitian, alat pengumpul data, prosedur yang dilaksanakan dalam pengumpulan data serta metode yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab IV, Hasil dan Interpretasi Hasil. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta interpretasi dari temuan yang didapatkan.

Bab V, Kesimpulan, Diskusi, dan Saran, merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, serta saran yang dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya dan kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

II. 1. Anak Sekolah Dasar

II. 1. 1. Batasan Anak Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar (SD) diperkirakan berusia antara 6 sampai 13 tahun (Sukadji, 2000). Sementara Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengatakan bahwa anak usia 6 sampai 11 tahun berada pada masa kanak-kanak madya. Dengan begitu, sebagian besar anak SD berada pada tahap perkembangan kanak-kanak madya.

II. 1. 2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Hawadi (2005), usia Sekolah Dasar dapat disebut sebagai *gang age* karena anak banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman sebayanya. Anak kelas 5 dan 6 SD biasanya sudah membentuk kelompok teman sebaya. Meskipun begitu, rumah dan orang-orang yang tinggal di rumah seorang anak tetaplah merupakan bagian penting dalam kehidupan anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Begitu pula dengan orangtua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika anak menginjak usia SD, orangtua paling bertanggungjawab dalam mengatur tugas-tugas keluarga, seperti mengatur kapan anak mengerjakan tugas sekolah dan mandi (Brooks, 2008).

Pada masa kanak-kanak madya, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional (Piaget, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Anak dapat berpikir secara lebih logis daripada sebelumnya karena mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek dari situasi. Meskipun demikian, persepsi anak masih banyak dipengaruhi oleh apa yang ditangkap oleh indera mereka, apa yang mereka lihat dan dengar (Joewono & Puspasari, 2005). Lebih lanjut, Livesle Joewono dan Puspasari (2005) mengatakan bahwa usia 8 tahun merupakan periode kritis dalam kemampuan mempersepsi manusia. Anak mulai dapat menyebutkan orang

lain secara lebih jelas dan lengkap, termasuk faktor internal dan karakteristik psikologisnya, karena perkembangan kemampuan menganalisa dan mensintesis informasi yang semakin baik (Joewono & Puspasari, 2005). Selain itu, mulai usia delapan tahun, egosentrisme anak juga sudah mulai berkurang, sehingga mereka dapat mempertimbangkan beberapa aspek situasi ke dalam masalah yang mereka hadapi.

Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) anak usia 7 atau 8 sampai 10 atau 11 tahun, sehubungan dengan tahap konkret operasional, menunjukkan ciri-ciri meningkatnya fleksibilitas dan beberapa derajat dari otonomi berdasarkan penghormatan dan kerjasama yang mutual. Saat anak berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mulai berhubungan dengan lebih banyak sudut pandang, mereka mulai menghilangkan ide tentang sebuah standar mengenai benar dan salah yang tunggal dan absolut serta mengembangkan pemahaman mengenai keadilan berdasarkan perlakuan yang sama bagi setiap orang. Karena mereka dapat membuat penilaian moral yang lebih halus, seperti mempertimbangkan maksud atau niat di balik tingkah laku seseorang.

Kemampuan berbahasa anak juga berkembang pada masa kanak-kanak madya (Joewono & Puspasari, 2005). Anak-anak usia kanak-kanak madya lebih baik dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan serta dalam membuat diri mereka dimengerti (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Mereka dapat berbahasa secara aktif (menjawab pertanyaan, mendeskripsikan sesuatu atau seseorang, menceritakan pengalaman) maupun pasif (mendengarkan orang berbicara, menangkap pertanyaan yang diajukan). Selain itu, pada masa kanak-kanak madya, anak mampu mempertahankan perhatian dalam rentang waktu cukup lama (Joewono & Puspasari).

Ditinjau dari teori perkembangan psikososial Erikson, anak yang berusia kanak-kanak madya sedang mengalami tahap perkembangan psikososial keempat, yakni *industry versus inferiority* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada tahap ini, anak harus mempelajari keterampilan-keterampilan produktif yang dituntut oleh budaya mereka, misalnya

membaca, menulis, berhitung, dan menggunakan komputer. Keterampilan lain yang juga harus dipelajari anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Bigner, 1994), serta keterampilan sosial seperti berteman, berpartisipasi dengan baik di kelompok, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang dewasa (Martin & Colbert, 1997). Pengalaman akan keberhasilan memberikan anak perasaan *industry* atau kompeten, sedangkan pengalaman akan kegagalan memberikan perasaan *inferior* (Miller, 1993). Perasaan *industry* mencakup sikap positif terhadap tugas dan tanggung jawab, serta penguasaan keterampilan mental dan sosial dasar yang dirasa penting untuk keberfungsian yang efektif di masyarakat. Perasaan *inferior* adalah sikap yang dirasakan terus menerus mengenai ketidakberhargaan diri (Bigner, 1994). Anak yang merasa *inferior* sering gagal mempelajari keterampilan yang baik untuk berpartisipasi secara sosial dengan anak-anak lain.

Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengatakan bahwa usia kanak-kanak madya adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. Selama masa kanak-kanak madya, anak-anak menjadi lebih menyadari kekuatan kata-kata yang dapat melukai orang lain (Sheras, 2002). Anak laki-laki lebih memilih menggunakan julukan, celaan, dan ancaman, sedangkan anak perempuan lebih sering menggunakan label negatif dan menyebarkan rumor untuk mengucilkan siswa lain dan menunjukkan kekuatan mereka. Oleh karena anak-anak usia 9 sampai 14 tahun umumnya sadar secara penuh akan kata-kata yang dapat melukai orang lain, tindakan mereka merupakan *bullying* yang sebenarnya (Sheras, 2002). Pada masa kanak-kanak madya, anak perempuan, khususnya, menjadi lebih memahami cara menyingkirkan/mengucilkan kelompok lain (Sheras, 2002). Pada masa ini terjadi yang sangat menyakitkan ketika dipersepsi atau mempersepsi seseorang sebagai orang yang “berbeda” dapat menghancurkan kesejahteraan emosional anak. Pengucilan yang sering terjadi bersamaan dengan *bullying* tidak hanya memperburuk hubungan pertemanan, interaksi sosial, dan kebersamaan anak dengan teman-temannya, tetapi juga

menyebabkan mereka merasa tidak menarik dan tidak kompeten sehingga memiliki prestasi akademis yang buruk (Sullivan, 2001).

II.2. Pola Asuh Orangtua

Menurut Brooks (2008), pola asuh orangtua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orangtua dan anak, dan dalam proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, dan hal ini berlangsung hingga anak-anak berkembang menjadi dewasa. Proses interaksi yang dimaksud yaitu melibatkan proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak. Seluruh proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa (Brooks, 2008).

Banyak ahli yang mengungkapkan sudut pandangnya mengenai pengasuhan. Salah satu tokoh yang terkenal berkaitan dengan pola asuh adalah Baumrind (1961, dalam Brooks, 2008). Beliau adalah salah satu peneliti yang memprakarsai penelitian mengenai pola asuh orangtua. Penelitiannya yang melibatkan para ahli dimulai pada tahun 1961 (Brooks, 2008). Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara pola pengasuhan yang berbeda dan kompetensi sosial yang berbeda dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh anak (Brooks, 2008).

Baumrind (1961, dalam Brooks, 2008) melakukan wawancara yang sangat lama, observasi di rumah dan di sekolah, di dalam berbagai macam situasi di laboratorium, saat sedang sendirian, dan saat diajari oleh ibu, serta di rumah saat sebelum makan malam hingga menjelang tidur. Ia juga melakukan tes yang terstandar terhadap 134 anak-anak prasekolah serta orangtuanya. Berdasarkan proses tersebut, beliau menyatakan bahwa orangtua mengembangkan gaya interaksi dengan anak mereka berdasarkan dua dimensi, yaitu: *parental warmth/responsiveness* dan *parental control/demandingness* (Erikson, 1963; Maccoby & Martin, 1983 dalam Martin & Colbert, 1997). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua dimensi tersebut.

a. *Parental warmth/responsiveness*

Dimensi ini juga dikenal dengan istilah dimensi emosional (Hetherington & Parke, 1999). Dimensi ini merujuk pada bagaimana penerimaan, kesediaan

mendengarkan, atau afeksi yang dimiliki oleh orangtua, sebagai lawan dari penolakan, pemisahan diri, dan sikap bermusuhan (Martin & Colbert, 1997). Orangtua dengan *parental warmth* yang tinggi akan lebih banyak tersenyum, mendukung anaknya, dan mencoba melihat sesuatu dari perspektif anak. Sebaliknya, orangtua yang rendah pada dimensi ini akan selalu mencela tingkah laku anaknya, memberikan hukuman, dan tidak memperdulikan anaknya, serta terkadang menunjukkan ketidaksentifan terhadap kebutuhan anak.

Kehangatan orangtua adalah hal yang penting di dalam proses sosialisasi yang dilakukan anak (Baumrind, 1991a, Maccoby & Martin, 1983 dalam Hetherington & Parke, 1999). Kehangatan dan pengasuhan berhubungan dengan tanggung jawab orangtua terhadap kebutuhan anak. Cinta orangtua akan membuat anak merasa nyaman, menghilangkan kecemasan, dan membangun rasa aman dan harga diri mereka. Anak dengan orangtua yang seperti itu akan lebih mudah belajar dan menerima standar yang ditetapkan oleh orangtua dibandingkan dengan anak dari orangtua yang penuh penolakan (Crockenberg & Litman, 1990 dalam Hetherington & Parke, 1999). Ketegangan dan kecemasan yang tinggi pada anak berhubungan dengan sikap orangtua yang menunjukkan permusuhan dan melakukan hukuman fisik dengan frekuensi yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan anak kesulitan untuk mempelajari batasan-batasan sosial yang diajarkan oleh orangtua.

b. *Parental control/demandingness*

Dimensi ini merujuk pada penegakan standar dan harapan yang tinggi untuk anak di dalam sebuah pengawasan (Martin & Colbert, 1997). Orangtua yang menggunakan *parental control* yang tinggi akan membuat tuntutan-tuntutan terhadap anak dan secara ketat mengawasi tingkah laku mereka untuk memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan-peraturan-peraturan yang sudah dibuat. Sebaliknya, orangtua yang rendah pada dimensi ini akan sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak dan lebih toleran, serta kurang membatasi, memberikan kebebasan kepada anak dengan hanya memberikan sedikit arahan.

Tujuan dari sosialisasi adalah agar anak dapat meregulasi tingkah laku mereka. Meskipun sosialisasi melibatkan orangtua dan anak, namun orangtua biasanya memiliki kontrol yang lebih dibanding dengan anak dalam sebuah interaksi. Jika orangtua tidak ikut campur, maka keluarga tidak akan berfungsi dengan semestinya (Baumrind, 1991a, 1993 dalam Hetherington & Parke, 1999). Disiplin yang konsisten dari orangtua, penggunaan jumlah tekanan yang minimum sangat berguna dalam mengubah tingkah laku anak, mendorong anak untuk memandang tanggung jawab mereka sebagai hal yang harus dilakukan dengan kesadaran sendiri, dan juga anak akan lebih mudah bekerja sama dengan menginternalisasi standar yang ditetapkan oleh orangtua (Crockenberg & Litman; Holden, 1997 dalam Hetherington & Parke, 1999).

Meskipun *parental warmth/responsiveness* dan *parental control/demandingness* adalah karakteristik yang berbeda, namun kedua dimensi tersebut dapat memberikan kombinasi antara yang satu dengan yang lain. Terdapat empat kombinasi yang mungkin terjadi, yaitu sama-sama tinggi di kedua dimensi, sama-sama rendah di kedua, atau dua kombinasi dari yang satu tinggi dan satu rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Tabel Penggolongan Pola Asuh Orangtua

| | <i>Controlling/Demanding</i> | <i>Uncontrolling/Undemanding</i> |
|---------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| <i>Warmth/Responsive</i> | <i>AUTHORITATIVE PARENT</i> | <i>PERMISSIVE PARENT</i> |
| <i>Aloof/Unresponsive</i> | <i>AUTHORITARIAN PARENT</i> | <i>UNINVOLVED PARENT</i> |

Berikut adalah penjelasan mengenai keempat pola asuh tersebut.

a. *Authoritative Parenting* (Pola asuh otoratif)

Orangtua yang tinggi pada dimensi kontrol dan tinggi pula pada aspek kehangatan akan menjadi orangtua yang *authoritative* (Martin & Colbert, 1997). Orangtua yang *authoritative* menyediakan baik kasih sayang maupun tuntutan (Baumrind, 1961 dalam Sullivan, 1997). Mereka

membuat standar yang jelas dan diikuti dengan alasan yang jelas, serta terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak-anak mereka, namun juga menghormati kebebasan anak-anak mereka untuk mengambil keputusan, menentukan minat, opini, serta menentukan kepribadian yang sesuai (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Anak dengan orangtua *authoritative* memiliki kecenderungan untuk kompeten secara sosial, enerjik, mudah bergaul, dan memiliki rasa ingin tahu. Hubungan yang tercipta adalah saling menghormati, tetapi dengan tetap menuntut tingkah laku yang baik, menetapkan standar, serta memberikan hukuman jika diperlukan. Intinya, hubungan yang tercipta adalah hubungan yang saling mendukung antara orangtua dan anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

b. *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif)

Orangtua yang menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi rendah pada aspek kontrol disebut orangtua yang *permissive* (Martin & Colbert, 1997) atau orangtua yang memanjakan (Steinberg, 1999). Orangtua pada jenis ini umumnya tidak mengontrol dan tidak memberikan hukuman, mereka mengizinkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan anak tersebut. Mereka memberikan kebebasan sebebaskan mungkin kepada anak untuk memonitor kegiatan mereka sendiri (Slavin, 1997; Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Mereka memberikan kasih sayang, tetapi menghindari untuk memberikan tuntutan pada anak. Masalah yang timbul adalah terlalu banyaknya kebebasan yang diberikan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak.

Mereka tetap membuat kebijakan-kebijakan, namun jarang memberikan hukuman (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Oleh karena itu, disiplin yang tercipta menjadi lemah. Mereka memiliki tuntutan kedewasaan yang rendah karena mereka merasa diri mereka ada untuk membantu anak-anak mereka, tetapi tidak bertanggung jawab untuk membentuk bagaimana anak mereka. Hubungan yang tercipta adalah

kehangatan, tidak ada kontrol, dan tidak ketergantungan. Tingkah laku yang biasanya muncul pada anak adalah impulsif dan agresif.

c. *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)

Pola yang ketiga adalah pola *authoritarian*. Pola ini muncul ketika orangtua memiliki kontrol yang tinggi, tetapi rendah pada aspek kehangatan (Martin & Colbert, 1997). Orangtua *authoritarian* sangat mementingkan kepatuhan anak terhadap mereka (Slavin, 1997; Papalia, Olds, Feldman, 2007). Orangtua tipe ini tidak mendukung adanya unsur memberi dan menerima, dan ia percaya bahwa anak harus menerima otoritas orangtua tanpa ada pertanyaan dari anak, serta memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar. Mereka mencoba untuk membuat anak mereka sangat mematuhi peraturan yang telah dibuat dan memberikan hukuman jika aturan tersebut dilanggar. Oleh karena itu, kata-kata orangtua adalah sebuah hukum, tidak dapat dipertanyakan, dan perilaku yang salah akan mendapatkan hukuman yang keras.

Mereka seringkali menolak untuk bekerja sama dengan anak mereka dan tidak responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Rasa hangat yang terbentuk pada hubungan anak dengan orangtua pada gaya pengasuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Orangtua yang *authoritarian* terlihat memisahkan diri dari anak. Anak yang secara rutin mendapatkan perlakuan dengan cara *authoritarian* akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak spontan dan lekas marah.

d. *Uninvolved Parenting* (Pola Asuh yang Mengabaikan)

Meskipun dalam studi yang dilakukan oleh Baumrind tidak dijelaskan mengenai pola asuh dengan karakteristik rendah di kedua dimensi, namun penelitian-penelitian selanjutnya mulai menjelaskan tentang pola tersebut. Pola asuh yang mengabaikan (*uninvolved*) dipercayai adalah pola asuh yang paling buruk (Martin & Colbert, 1997). Pola asuh ini

ditambahkan bersama tiga pola asuh yang lainnya sehingga didapatkan empat kombinasi.

Orangtua *uninvolved* atau disebut juga *indifferent* (Steinberg, 1999), tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anak karena masalah pribadi dan juga stress (Maccoby & Martin, 1983, dalam Martin & Colbert, 1997). Jika perlu, mereka meminimalisasi waktu dan tenaga yang harus disediakan untuk berinteraksi dengan anak mereka (Steinberg, 1999). Mereka hanya sedikit mengetahui aktivitas dan keberadaan anak mereka, hanya menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap pengalaman, jarang berkomunikasi dengan anak, dan jarang mempertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

Pendekatan yang digunakan untuk orangtua *uninvolved* tidak berpusat pada apa yang baik untuk anak, melainkan hanya berpusat pada keinginan dan kepentingan orangtua (Steinberg, 1999; Hetherington & Parke, 1999). Oleh karena itu, pesan yang akan tertangkap oleh anak adalah bahwa orangtua mereka tidak peduli dan mengabaikan kepentingan anak. Pesan tersebut akan menghasilkan anak yang mudah marah dan menunjukkan sikap bermusuhan. Anak dengan pola asuh ini cenderung kurang memiliki keterampilan sosial dan buruk secara akademis. Penelitian membuktikan bahwa anak dengan orangtua yang *uninvolved* memiliki kecenderungan terlibat dalam kenakalan remaja dan bertingkah laku antisosial (Patterson, DeBaryshe & Ramsey, 1989 dalam Martin & Colbert, 1997).

II. 3. *Bullying*

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, fenomena *bullying* telah menarik perhatian berbagai kalangan di Indonesia. Berbagai studi tentang *bullying* yang memfokuskan tentang fenomena *bullying* di sekolah pun mulai dilakukan. Untuk itu, pada subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi *bullying*. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai dan efek dari tindakan *bullying* secara umum.

II. 3. 1. Pengertian Umum tentang *Bullying*

Berdasarkan studi literatur, cukup banyak ditemukan definisi mengenai *bullying*. Baron dan Bryne (2008) menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku dimana individu yang dipilih sebagai target untuk menjadi korban perilaku agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh suatu orang lainnya atau lebih. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang biasanya adalah orang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri. Menurut Olweus (1993) dalam bukunya yang berjudul *Bullying at School*, *bullying* dalam sekolah terjadi berulang kali, sepanjang waktu tertentu yang mengarah ke tindakan negatif dan melibatkan satu atau beberapa siswa.

Berdasarkan definisi yang diajukan oleh Olweus (1993), dapat dilihat bahwa terdapat tiga hal yang terlibat di dalam *bullying*, yaitu tindakan negatif, berulang dan terjadi sepanjang waktu tertentu, serta melibatkan satu atau beberapa siswa. Tindakan negatif merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, non verbal maupun fisik. Contoh dari verbal adalah ejekan, contoh non verbal adalah memasang wajah sinis, sedangkan contoh fisik adalah pemukulan. Aspek yang kedua adalah berulang-ulang. Aspek ini dapat dilihat setelah Masa Orientasi Sekolah (MOS) berlalu pun ada seorang anak yang masih sering dibawa kabur ke tempat-tempat yang tidak diketahui oleh seniornya, misalnya. Aspek yang terakhir adalah melibatkan satu atau beberapa siswa, yang artinya *bullying* bisa dilakukan oleh seorang siswa maupun oleh sekelompok siswa kepada seorang siswa maupun sekelompok siswa.

Selain ketika aspek di atas, ada satu lagi yang ditekankan oleh Olweus (1993), menurutnya, *bullying* baru terjadi jika terdapat ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 1993). Hal tersebut juga didukung oleh (Smokowski & Kopasz, 2005, hal.101), yang menyatakan bahwa secara tipikal adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi antara pelaku dan korban, dimana pelaku lebih berkuasa, baik secara fisik ataupun psikologis. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa para pelaku

biasanya memiliki pola reaksi yang agresif yang juga diikuti oleh kekuatan fisik sedangkan para korban biasanya pencemas dan memiliki pola reaksi submisif (Olweus, 1993). Hal serupa juga diajukan oleh Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005), menurutnya di dalam *bullying* terdapat tindakan negatif dan seringkali agresif atau manipulatif yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sekelompok orang lain yang menjadi korban dalam kurun waktu tertentu dan biasanya terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara kedua belah pihak

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan termasuk perilaku *bullying* jika perilaku tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara sistematis, terencana terhadap satu orang, atau lebih dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang selama periode waktu tertentu. Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat berupa kekuatan fisik, namun biasanya berupa perbedaan dalam hal kekuatan sosial atau status. Perilaku tersebut menimbulkan dampak fisik dan atau psikologis serta dipersepsikan akan berulang dan dirasakan mengancam oleh korban.

Perilaku *bullying* ini dapat hadir dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk fisik, non-fisik, sampai perusakan terhadap properti orang lain (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). Perilaku *bullying* ini terdiri dari dua bentuk, yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung kepada korban atau disebut *direct bullying* dan perilaku *bullying* yang tidak dilakukan secara langsung kepada korban atau *indirect bullying*. Umumnya, perilaku *bullying* yang tidak langsung ini sifatnya lebih memanipulasi hubungan sosial (Duffy, 2004). Selanjutnya, Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) mengategorikan bentuk perilaku *bullying* secara lebih spesifik menjadi:

- *Physical Bullying*. Bentuk ini adalah bentuk yang paling terlihat dan berupa kontak fisik langsung seperti mendorong, memukul, menendang, meninju, mencakar, menjambak, mencubit, serta berbagai serangan fisik lainnya. Termasuk juga tindakan merusak

properti orang lain seperti, merobek baju, merusak buku, merusak, dan atau mencuri barang-barang orang lain.

- *Verbal Bullying*. Termasuk di antaranya tindakan mengancam, mengejek, mengganggu, memberi julukan yang tidak pantas, mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar, menghina, dan lain sebagainya.
- *Relational Bullying*. Termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, tidak menghiraukan keberadaan seseorang, mengucilkan, menyebarkan gosip negatif, atau memfitnah. Dengan kata lain, semua perilaku yang bersifat memanipulasi atau merusak hubungan dengan orang lain termasuk ke dalam *relational bullying*.

II. 3. 2 Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Sullivan et al. (2004) menyatakan bahwa *bullying* bukan hanya merupakan hubungan antara dua pihak (*one-on-one relationship*), namun lebih merupakan suatu hubungan segitiga. Dalam *bullying*, terdapat tiga peran utama. Peran yang dimaksud disini merupakan salah satu cara kelompok untuk membentuk tingkah laku dan pikiran anggota kelompok yang memegang peran tersebut (Baron & Byrne, 2008). Melalui perannya seseorang dapat mengetahui apa yang menjadi tugas (secara formal/informal) dan tanggung jawabnya di dalam kelompok. Ketiga peran utama tersebut menurut Sullivan et al. (2004) yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victims*), dan penonton (*bystanders*). Sejalan dengan itu, Kowalski, Limber, & Agatston (2008) juga menyatakan bahwa terdapat tiga pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*.

Sementara Olweus (1993), mendeskripsikan delapan macam peran dari tiga peran utama tersebut sebagai sebuah kontinum yang disebutnya sebagai *The Bullying Circle*, antara lain:

1. Anak yang memulai *bullying*.
2. Pengikut atau antek, yang secara aktif berpartisipasi dalam *bullying* namun bukan sebagai orang yang memulainya.

3. Pendukung, yang secara terbuka mendukung (misalnya menertawai atau mengajak orang-orang lain untuk menonton *bullying*) namun tidak berperan secara aktif dalam *bullying*.
4. Pendukung pasif, yang menikmati terjadinya *bullying* namun tidak memberikan dukungan secara terbuka.
5. Penonton lepas (*disengaged onlookers*), yaitu mereka yang tidak terlibat maupun merasa bertanggung jawab untuk berusaha menghentikan *bullying*.
6. Orang yang mungkin membela (*possible defenders*), yang tidak menyukai *bullying* dan berpikir mereka harus melakukan sesuatu, namun mereka tidak melakukan sesuatu.
7. Pembela, yang tidak menyukai *bullying* dan berusaha menolong orang yang di-*bully*.
8. Anak yang di-*bully*.

Peran-peran tersebut tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah dari satu situasi ke situasi lainnya (Kowalski et al., 2008). Dalam suatu situasi, seorang siswa bisa saja merupakan pendukung pasif yang menyaksikan *bullying* yang melibatkan siswa satu sekolahnya yang tidak ia kenal, namun dalam situasi lain ia membela temannya yang di-*bully*. Sementara itu, dalam suatu situasi, seorang siswa bisa saja menjadi korban *bullying*, namun sorenya, siswa yang sama tersebut mengejek siswa lain yang lebih muda di bis jemputan. Hal ini menunjukkan bahwa satu orang dapat menjalankan lebih dari satu peran dalam *bullying*.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil 4 peran utama dari 8 peran yang ada dalam perilaku *bullying* yang telah disebutkan oleh Olweus (1993). Berikut ini akan dijelaskan mengenai masing-masing peran-peran utama yang terdapat dalam *bullying*, yaitu pelaku, korban, *bystander*, dan *defender*.

II.3.2.1. Pelaku (*Bullies*)

Pelaku (*bullies*) dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu pelaku pintar (*the clever bully*), pelaku yang tidak terlahu pintar (*the not-so-clever bully*),

dan *the bully/victim* (Sullivan, et al., 2004). *The clever bully* biasanya merupakan mereka yang pandai menyamarkan perilakunya. Mereka umumnya merupakan orang populer baik secara akademis dan sosial, dan memiliki kemampuan untuk mengatur orang-orang di sekelilingnya untuk melaksanakan perintahnya. Karakteristik utama dari pelaku jenis ini adalah mereka tidak dapat menempatkan dirinya di posisi korban (kurang mampu berempati atau tidak mempedulikan perasaan orang lain).

The not-so-clever bully biasanya merupakan orang yang berpikiran jahat dan memiliki pandangan negatif terhadap dunia (Sullivan, et al., 2004). Pelaku jenis ini biasanya gagal dalam sekolah dan melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang yang dianggapnya lemah. Akan tetapi, kemarahan dan perilaku *bullying* yang dilakukannya biasanya merupakan pelampiasan dari rendah *self-esteem* dan *self-confidence* yang dimilikinya. Berbeda dengan jenis pelaku sebelumnya yang dapat berkembang dewasa dengan mudah dan berubah seiring dengan kenaikan kelas di sekolah, jenis pelaku ini biasanya memiliki sedikit teman, tidak berkembang, kehilangan popularitas, tertinggal, dan cenderung dikeluarkan dari sekolah (Sullivan et al., 2004).

The bully/victim adalah pelaku *bullying* dalam suatu situasi dan merupakan korban dalam situasi lain (Sullivan et al., 2004). Mereka biasanya mem-bully teman yang lebih kecil atau lebih muda, namun menjadi korban oleh teman sebayanya atau yang lebih tua. Terkadang, mereka merupakan pelaku ketika di sekolah dan merupakan korban ketika di rumah. Dengan kata lain, *the bully/victim* ini memiliki kecenderungan untuk membalas dendam.

Olweus (1993) mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki satu atau lebih dari karakteristik berikut:

- Memiliki kepribadian dominan dan suka menyatakan keinginannya dengan paksaan
- Memiliki sifat pemaarah, impulsif, dan mudah frustrasi
- Lebih memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak-anak lain

- Memiliki kesulitan dalam menaati peraturan
- Tampak kuat dan menunjukkan empati yang kurang terhadap korban *bullying*
- Sering berhubungan dengan orang dewasa dengan cara yang agresif
- Pandai mengeluarkan diri dari situasi-situasi sulit
- Terlibat dalam agresi proaktif (menggunakan agresi untuk meraih tujuannya) dan agresi reaktif (reaksi defensif ketika terprovokasi; Kowalski et al., 2008).

II.3.2.2. Korban (*Victims*)

Korban *bullying* adalah target dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Terkait dengan penelitian ini yang secara khusus menyoroti korban *bullying*, maka berikut ini akan dijelaskan karakteristik korban *bullying*. Menurut Olweus (dalam Duffy, 2004), korban *bullying* adalah individu yang kurang populer dibandingkan kelompok pelaku *bullying* maupun kelompok yang tidak terlibat dalam *bullying*. Secara fisik, biasanya korban memiliki tubuh yang lemah, terlihat rapuh, dan berpostur lebih kecil jika dibandingkan dengan *bullying* sehingga korban terlihat tidak bisa melindungi diri mereka sendiri (McNamara & McNamara dalam Smokowski dan Kopasz, 2005). Hal ini menyebabkan korban mengalami kecemasan, takut terluka dan memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan (Smokowski & Kopasz, 2005). Keadaan fisik yang kurang sempurna atau berbeda dari orang lain juga memperbesar kemungkinan seseorang menjadi korban (Duffy, 2004). Misalnya, siswa yang memiliki masalah berat badan (siswa yang gemuk atau yang sangat kurus), siswa yang gaya berpakaianya terlalu unik, atau siswa yang memiliki cacat fisik berkemungkinan besar menjadi korban *bullying*.

Smokowski & Kopasz (2005) menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya diliputi oleh berbagai penghayatan kognitif yang negatif terhadap diri sendiri, seperti perasaan gagal, tidak menarik, tidak berharga lemah, dan berbagai penghayatan negatif lainnya yang menyebabkan mereka sering

menyalahkan diri sendiri atas tindakan *bullying* yang terjadi pada mereka. Selain itu, korban biasanya merasa ikut bertanggung jawab atas tindakan *bullying* yang terjadi pada diri mereka karena adanya rasa ketidakberdayaan untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut.

Setiap orang yang terlihat lemah dan tidak memiliki kelompok yang dapat mendukung, misalnya kelompok teman sebaya, pada umumnya dapat menjadi korban *bullying* (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). Hubungan yang kurang akrab dengan teman sebaya merupakan pertanda seseorang rentan menjadi korban *bullying* (Duffy, 2004). Pada umumnya, korban mengalami penolakan dari teman sebaya, hanya memiliki sedikit teman atau tidak memiliki teman sama sekali, dan sering terlihat seorang diri (Olweus, 1993). Smokowski & Kopasz (2005) mengemukakan bahwa korban biasanya memiliki masalah penyesuaian secara sosial dan emosional, yang menyebabkan mereka kesulitan bergaul, kurang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya, dan sering merasa kesepian.

Olweus (1993) menguraikan karakteristik korban *bullying* yang terjadi di sekolah.

Tanda-tanda primer antara lain:

1. Sering kali diejek, dihina, diintimidasi, didorong, ditampar, diancam, dipermalukan diperintah, dan didominasi oleh siswa lainnya.
2. Sering dijadikan sebagai bahan tertawa di depan umum dengan cara yang tidak menyenangkan.
3. Terlibat dalam suatu perkelahian tidak seimbang yang menyebabkan korban tidak berdaya dan melarikan diri atau menangis.
4. Adanya buku, uang atau barang lainnya yang diambil atau dihancurkan oleh siswa lain.
5. Ditemukannya luka, memar, goresan atau pakaian yang robek dan rusak yang tidak dapat dijelaskan secara logis oleh siswa tersebut setelah pulang dari sekolahnya.

Tanda-tanda sekunder antara lain:

1. Sering terlihat sendirian, tertutup atau *introverted*, tidak terlalu populer pada kalangan siswa, biasanya tidak memiliki sahabat dekat, dan tidak berada dalam suatu kelompok bersama siswa lain pada saat istirahat sekolah.
2. Korban merupakan pilihan terakhir dalam pemilihan suatu kompetisi olah raga di sekolahnya.
3. Korban cenderung untuk lebih dekat dengan guru atau orang lain yang lebih tua pada waktu istirahat sekolah dibandingkan dengan teman-temannya.
4. Mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi di dalam kelas, pendiam, memberikan ekspresi cemas, dan sering merasa tidak aman.
5. Seringkali tampak sedih, stress, tidak senang, dan murung jika berada di sekolah.
6. Adanya penurunan prestasi secara tiba-tiba dalam bidang akademik di sekolah.

II.3.2.3 Penonton (*Bystander*)

The bystanders, menurut Sullivan et al. (2004), memegang peran-peran penting dalam keberlangsungan perilaku *bullying*. Maksudnya, partisipasi *bystanders* dapat menghentikan perilaku *bullying* atau bahkan membuat perilaku tersebut terus terjadi.

Sullivan et al. (2004) membagi peran-peran *bystanders* menjadi empat, yaitu *the sidekick*, *the reinforcers*, *the outsiders*, dan *the defenders*. *The sidekicks* merupakan orang terdekat dengan *bully* atau biasa disebut sebagai “antek”, sementara *the reinforcers* adalah orang terdekat nomor dua *bully* dengan melakukan tindakan yang mendukung *bullying*. *The outsiders* adalah mereka yang berusaha bersikap netral, namun karena itu mereka menjadi tampak memaafkan perilaku *bullying* yang disaksikannya dan menjadi kebal. *The defenders* merupakan mereka berani keluar dari peran-peran *bystander* dan secara aktif membela korban dan melawan *bully*.

II.3.2.4 Penentang (*Defender*)

Olweus (1993) menjelaskan bahwa *defender of bullying* adalah orang yang tidak menyukai *bullying* dan berusaha menolong orang yang di-*bully*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli et al. (1996), *defender of the victim*, adalah pihak yang cenderung membela korban *bullying* ketika mereka mengetahui adanya peristiwa tersebut. Contoh perilakunya adalah menganjurkan korban untuk tidak peduli terhadap *bully*, mengadukan perilaku *bullying* kepada orang dewasa di sekitarnya, mengancam *bully* untuk diadakan kepada guru, mengatakan kepada orang-orang disekitar bahwa tidak ada gunanya untuk bergabung dengan *bully*, mengatakan kepada orang lain bahwa *bullying* adalah tindakan bodoh, menenangkan korban, menyerang *bully* untuk membela korban, membalaskan dendam korban, meneriakkan nama *bully* untuk membela korban, meminta orang-orang disekitar untuk menghentikan *bullying*, bersama korban pada saat istirahat, mengatakan kepada guru tentang *bullying*, membesarkan hati korban untuk mau mengatakan kepada guru.

II. 3. 3 Dampak *Bullying*

Setiap tindakan kekerasan, apapun bentuknya, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan kerugian bagi korbannya. Para peneliti menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan antar-pelajar yang mempunyai dampak negatif bagi korbannya, baik secara fisik maupun psikologis. Secara umum, dampak dari tindakan *bullying* ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori (Rigby, 2003), yaitu:

- *Psychological well-being* yang rendah. Termasuk di antaranya pandangan mengenai keadaan yang secara umum tidak menyenangkan dan *distressing*, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* rendah, dan perasaan marah dan sedih.
- Penyesuaian sosial yang buruk. Termasuk adanya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos.

- *Psychological distress*. Kategori ini lebih serius dibandingkan dua kategori sebelumnya, termasuk di antaranya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri.
- *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit. Simtom psikosomatis termasuk di dalam kategori ini.

Sebuah penelitian mengindikasikan bahwa dampak negatif *bullying* dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi korbannya. Siswa dan siswi korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melaporkan bahwa mereka di *bully* kembali beberapa tahun kemudian (Olweus, 1993). Kemudian, pelajar yang sering menjadi korban *bullying* akan mempunyai tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi, serta memiliki *self-esteem* yang rendah pada masa dewasa muda, walaupun dalam usia tersebut korban tidak pernah di *bully*, dilecehkan ataupun dikucilkan. Terlebih lagi, korban yang kondisinya sudah kronis akan bermasalah kesehatan mentalnya seperti *schizophrenia* atau melakukan bunuh diri (Limber dkk., 1998, dalam Harris & Petrie, 2002).

II.3.4 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan studi literatur, ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Secara garis besar, terdapat lima faktor, yaitu:

a. Kontribusi anak

Maksud dari kontribusi anak adalah hal-hal yang terdapat di dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya (Pearce, 2002). Jenis kelamin dan temperamen merupakan contoh dari kontribusi anak. Penelitian Maccoby dan Jaklin (1974 dalam Pearce, 2002) menunjukkan bahwa baik manusia maupun binatang yang berjenis kelamin laki-laki/jantan lebih agresif dibandingkan dengan perempuan/betina. Olweus (1993) menyatakan bahwa pelaku memiliki kebutuhan untuk menguasai dan mendominasi, mereka terlihat menjadi “pengontrol” dan butuh untuk

menundukkan orang lain. Namun, faktor kontribusi anak ini tidak banyak berperan-peran dan berperan-peran tidak langsung (Olweus, 1993).

b. Keluarga

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* atau agresi, kondisi anak yang memprihatinkan dan bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga adalah faktor penting (Pearce, 2002). Oleh karena itu, dapat diterima jika sekolah dengan tingkat *bullying* yang tinggi, relatif memiliki jumlah anak yang banyak mengalami “pengasuhan yang kurang memuaskan” dan mengalami banyak masalah keluarga. Kurang puasnya pengasuhan yang dirasakan anak terjadi akibat ia merasa hanya sedikit mendapatkan cinta, perhatian, dan pengawasan, dan pengasuh anak tidak memberikan batasan yang jelas tentang tingkah laku yang dilarang. Masalah keluarga dapat berupa pertengkaran diantara orangtua, perceraian, penyakit psikiatris, penyalahgunaan alkohol, dan sebagainya.

c. Teman sebaya

Lowenstein (2002) yang menyatakan bahwa konformitas terhadap *peer* merupakan peran-peran sentral di dalam proses pembentukan *bullying*. Hal tersebut juga didukung oleh Sullivan (2000) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah pengaruh teman sebaya.

d. Media

Penelitian internasional mengindikasikan bahwa anak dan remaja yang melihat kekerasan yang ada di TV, video, dan film seringkali menjadi agresif dan memiliki empati yang lebih rendah pada korban agresifitas (Olweus, 1993). Hal tersebut didukung oleh Pearce (2002) yang menyatakan bahwa bagi beberapa anak menonton TV dapat memancing agresifitas mereka. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa media dapat meningkatkan jumlah *bullying* yang terjadi.

e. Pengaruh sekolah

Sekolah juga memegang peran-peran an penting dalam membentuk anak menjadi pelaku *bullying* (Pearce, 2002). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang ada di sekolah

yang berpengaruh terhadap kecenderungan untuk menjadi pelaku. Karakteristiknya adalah moral yang rendah pada staf-stafnya, tingkat pergantian guru cukup tinggi, standar tingkah lakunya tidak jelas, metode disiplin tidak konsisten, organisasinya buruk, pengawasan tidak ketat, dan kurang mengawasi anak sebagai individu (Pearce, 2002).

II.4. Beberapa Penelitian mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying*

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan keluarga (Sullivan, 2000). Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengatakan bahwa usia SD atau usia kanak-kanak madya adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. *Bullying* adalah pola tingkah laku satu orang atau lebih yang memilih seorang individu sebagai target dari agresi yang berulang dan target (korban) biasanya memiliki kekuatan yang lebih sedikit dibandingkan pelaku *bullying* (Baron & Bryne, 2004). Sullivan (2000) menyatakan bahwa pelaku *bullying* di sekolah adalah korban *bullying* di rumah. Bahkan, Sullivan (2000) juga menambahkan bahwa diantara faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* atau agresi, bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga adalah faktor terpenting.

Hal tersebut didukung oleh Brooks (2008) yang melakukan penelitian di *Oregon Social Learning Centre*. Penelitian bertujuan untuk membantu keluarga yang memiliki anak-anak yang agresif, dimana anak tersebut sering membantah perintah orangtuanya di rumah dan sering mengejek dan menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi di dalam sebuah keluarga yang dapat mengarahkan tingkah laku agresif pada anak. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* datang dari keluarga yang orangtuanya memilih menerapkan disiplin dengan kekuatan fisik, terkadang menunjukkan sikap bermusuhan dan penolakan, kemampuan mengatasi masalah buruk, dan permisif terhadap tingkah laku agresif yang dilakukan anak (Lindenberg, Oldehinkel, Ormel, Veenstra, Verhulst, & Winter, 2005).

Bullying di sekolah berhubungan dengan buruknya fungsi psikososial keluarga, dan hal ini terjadi pada laki-laki maupun pada perempuan (Sullivan, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan Rigby (1994, dalam Sullivan, 2000) memperoleh kesimpulan bahwa ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik, anak memiliki kecenderungan untuk terlibat di dalam *bullying*, anak memiliki kecenderungan untuk terlibat di dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Selain itu, pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang terhadap anaknya (Perren & Rainer, 2005).

Demikian pula dengan keluarga yang tidak mengawasi dan tidak memberikan batasan pada anak. Keluarga tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan anak dengan keterampilan sosial yang buruk, yang bertindak semaunya serta bertingkah laku antisosial (Sullivan, 2000). Penggunaan hukuman fisik terhadap anak juga dapat menyebabkan perilaku *bullying* pada anak (Perren & Rainer, 2005; Loweinstein, 2002).

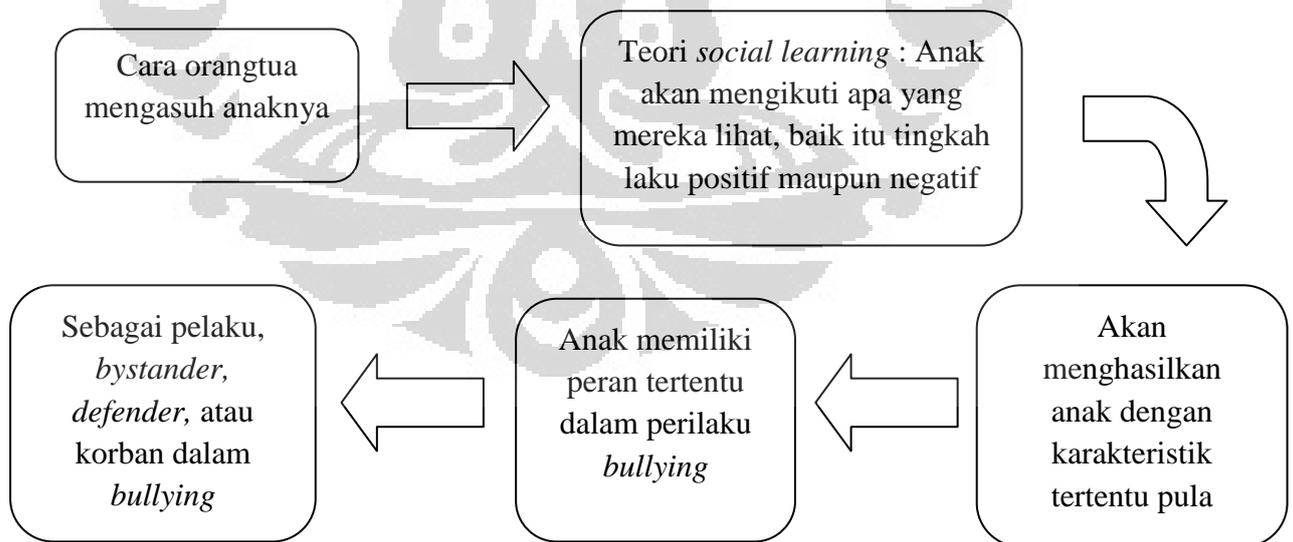
Pola asuh *permissive* dapat mengarahkan anak melakukan tindak *bullying*; yaitu ketika orangtua gagal menegakkan batasan yang jelas bagi tingkah laku anak (Sheras, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling baik bukan *authoritarian* dan *permissive*, melainkan pola asuh *authoritative* (Sheras, 2002). Orangtua dengan pola asuh seperti itu akan menciptakan lingkungan rumah yang hangat, partisipasi dan keterlibatan diantara anggota keluarga, serta melibatkan derajat pengawasan tertentu terhadap aktivitas anak dan menetapkan batasan tingkah laku yang dapat diterima. Artinya, diperlukan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol untuk menghindari perilaku *bullying* pada anak.

II.5 Dinamika Penelitian

Menurut teori *social learning* dari Bandura (1986, dalam Ahmed & Braithwaite, 2004), menjelaskan bagaimana tingkah laku agresif pada orangtua dapat diterima sebagai model pada anak-anak yang melakukan perilaku *bullying*. Adanya *modelling* tersebut juga didukung penjelasan bahwa otak manusia dilengkapi dengan “syaraf cermin”, yang terdapat pada beberapa area otak (Brooks, 2008). Ketika seorang individu melihat tindakan orang lain, syaraf cermin di otak akan bekerja dengan cara yang sama dengan syaraf yang ada pada

otak individu yang melakukan tindakan tersebut. Keberadaan syaraf cermin ini mempengaruhi proses pengasuhan. Hal-hal yang diobservasi oleh anak akan terekam di tingkatan neurologis. Tingkah laku orangtua akan menjadi model di dalam otak anak tersebut. Anak akan mengikuti apa yang mereka lihat, baik itu tingkah laku positif maupun negatif. Oleh karena itu, pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orangtua akan menghasilkan anak dengan karakteristik tertentu pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tingkah laku tertentu yang dilakukan oleh orangtua dalam memperlakukan anaknya dapat menyebabkan perilaku *bullying* pada anak. Hal ini sejalan dengan empat faktor yang ada di rumah yang dinyatakan Sheras (2002) sebagai hal yang sering mendorong terjadinya tingkah laku *bullying*, yaitu: kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orangtua, sikap *permissive* dan toleran terhadap tingkah laku kasar yang dilakukan anak, penggunaan hukuman fisik, dan ledakan emosional ketika mendisiplinkan anak, serta gaya pengasuhan yang tidak sesuai dengan temperamen alamiah anak (Pearce, 2002). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan 2.1, yang menggambarkan rangkaian terjadinya peran-peran dalam perilaku *bullying* terkait dengan pola asuh orangtua, berikut ini:



Bagan 2.1 Bagan Dinamika Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan diuraikan tentang perumusan masalah, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, data demografis, dan diakhiri dengan prosedur penelitian.

III.1. Masalah Penelitian

III.1.1 Masalah Konseptual

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku bullying pada siswa sekolah dasar?
2. Berapa besar sumbangan masing-masing tipe pola asuh orangtua terhadap peran-peran dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar?

III.1.2 Masalah Operasional

1. Apakah terdapat korelasi antara skor total pola asuh orangtua dari alat ukur pola asuh orangtua dengan skor total peran-peran dalam perilaku *bullying* dari alat ukur peran-peran dalam perilaku bullying pada siswa sekolah dasar?
2. Berapa besar nilai persentase masing-masing tipe pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada perhitungan *Chi-Square*?

III.2. Hipotesis

III.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*.

III.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*.

III.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah pelajar SD. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa *bullying* di kalangan pelajar SD sedang marak terjadi. Populasi penelitian ini berjumlah sangat besar sehingga tidak mungkin bagi peneliti untuk melakukan pengambilan data pada seluruh individu dalam populasi tersebut, oleh karena itu dibutuhkan pengambilan sampel. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah siswa-siswi SD di Jakarta dan sekitarnya. Alasan pemilihan lokasi sampel penelitian ini adalah karena banyak kasus *bullying* yang terekam oleh media mulai marak terjadi beberapa sekolah dasar di daerah-daerah tersebut (“*Stop Bullying: Bullying Makin Marak*”: Metrotvnews, 2011).

III.4. Karakteristik Responden

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa SD. Oleh karena itu, responden dalam penelitian ini adalah pelajar SD di Jakarta yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Siswa kelas lima atau enam SD dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun pada saat penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan karena siswa kelas lima atau kelas enam yang telah lama menjadi senior (kakak kelas) dan memiliki junior (adik kelas). Oleh karena perilaku *bullying* seringkali dilakukan oleh senior yang ingin unjuk kuasa terhadap junior, maka yang dipilih bukan siswa kelas satu yang belum memiliki junior (adik kelas).
2. Memiliki ayah dan ibu kandung yang masih hidup, serta tinggal satu rumah dengan orangtua saat penelitian berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kuesioner pola asuh orangtua yang akan diisi oleh subyek.
3. Berperan sebagai pelaku, korban, *bystander*, dan *defender* dalam perilaku *bullying*. Informasi peran-peran dari tiap responden diperoleh peneliti dari wali kelas dan guru BK, dimana peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat mengenai tiap-tiap peran *bullying* kepada wali kelas dan beberapa guru BK.

III.5. Jumlah Responden

Para ahli statistik setuju bahwa semakin banyak sampel penelitian maka semakin akurat hasil penelitian (estimasi hasil penelitian pada populasi). Menurut Guilford dan Fruchter (1978), untuk mendapatkan persebaran skor yang mendekati penyebaran normal, jumlah responden yang dibutuhkan minimal 30 orang. Meskipun demikian, tetap diusahakan untuk menyebarkan kuesioner sebanyak mungkin agar semakin mendekati populasi, dan sampel bisa merepresentasikan populasi yang dituju. Jumlah responden yang direncanakan dalam penelitian ini sebanyak 120 orang.

III.6. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar sekolah dasar (SD). Populasi tersebut sangat besar dan banyak sehingga tidak mungkin meneliti seluruh populasi pelajar SD mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *accidental sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kebersediaan responden untuk menjadi responden (Guilford & Frutcher, 1978). Artinya, kuesioner diberikan kepada responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian dan bersedia mengikuti penelitian ini.

III.7. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua terhadap peran-peran dalam *perilaku bullying*. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai variabel-variabel tersebut:

III.7.1. Variabel 1: Pola Asuh Orangtua

- Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari variabel pola asuh orangtua adalah serangkaian proses interaksi antara orangtua dan anak, yang melibatkan proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak, yang bertujuan untuk

menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa.

- **Definisi Operasional**

Definisi operasional dari variabel ini adalah kombinasi dari skor dimensi kehangatan dan dimensi kontrol (pengendalian) yang diperoleh dari skala pola asuh orangtua. Teori yang digunakan untuk skala ini adalah teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yang telah disempurnakan oleh Maccoby dan Marin (1983, dalam Martin dan Colbert, 1997). Dua dimensi tersebut, kehangatan dan kontrol, membentuk empat pola asuh yaitu *authoritative*, *permissive*, *authoritarian*, dan *uninvolved*. Pola *permissive* memiliki skor yang tinggi pada dimensi kehangatan namun memiliki skor yang rendah pada dimensi kontrol. Pola *authoritarian* memiliki skor tinggi pada dimensi kontrol namun skor rendah dalam aspek kehangatan. Pola *authoritative* memiliki skor tinggi dalam dua dimensi tersebut. Terakhir, pola *uninvolved* memiliki skor rendah dalam kedua aspek tersebut. Skor tinggi merupakan skor di atas rata-rata sampel penelitian per dimensi. Skor rendah merupakan skor dibawah rata-rata per dimensi.

III.7.2. Variabel 2: Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

- **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dari variabel perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dan secara sistematis, baik secara mental maupun fisik, yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan terhadap individu atau sekelompok orang yang tidak mampu membela diri, dengan tujuan untuk menyakiti. Dalam penelitian ini akan diteliti beberapa peran yang terdapat dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: *bully* yaitu subyek yang berinisiatif memulai *bullying* dan mendorong orang lain agar ikut serta dalam melakukan aksinya tersebut, *bystander* yaitu subyek yang tidak melakukan apa-apa meskipun mengetahui adanya peristiwa *bullying*, *defender of the*

victim yaitu subyek yang membela *victim*, dan *victim* yaitu subyek yang menjadi korban *bullying* (Salmivalli et al., 1996).

- Definisi Operasional

Peran-peran dalam perilaku *bullying* ini diberlakukan sebagai skala nominal karena juga merupakan atribut dari murid-murid tersebut. Atribut merupakan variabel kualitatif, oleh karena itu skala yang dipakai adalah skala nominal (Kerlinger, F. N., 1982). Namun, ketika pengukuran dilakukan untuk memasukkan murid ke dalam berbagai kategori peran-peran, skala yang diberlakukan adalah interval. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa dalam mengukur kecenderungan peran-peran seseorang dalam perilaku *bullying* dalam jumlah sampel yang besar, peneliti harus mengukur secara kuantitatif dengan menggunakan skala tipe Likert.

III.8. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data dikumpulkan dan diperlihatkan dalam bentuk angka, sebagai skor rata-rata untuk beberapa kelompok yang berbeda pada beberapa tugas (Goodwin, 2005). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian non-eksperimental yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengamatan dan berusaha menjelaskan hal-hal yang menjadi penyebabnya (Kumar, 1996). Selain ini, pada penelitian ini tidak terdapat manipulasi terhadap variabel penelitian dan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Penelitian ini menggunakan desain *field studies*, dimana variabel bebas tidak dimanipulasi karena merupakan sesuatu yang sudah terjadi (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, tidak dilakukan manipulasi pada variabel penelitian. Variabel penelitian tidak dapat dikontrol secara langsung karena merupakan variabel yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Dalam hal ini, variabel penelitian yang dimaksud adalah pola asuh orangtua dan peran-peran dalam perilaku *bullying* siswa.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua atau tiga responden setelah penelitian berlangsung. Responden yang dipilih untuk diwawancarai

adalah mereka yang memiliki nilai ekstrim. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam pola asuh yang diterapkan orangtua mereka dan bagaimana hal itu bisa mempengaruhi peran mereka dalam *bullying*.

III.9. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua dan peran-peran dalam perilaku *bullying*. Selain itu, teknik ini juga dipilih dengan mempertimbangkan efisiensi waktu penelitian. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kuesioner untuk mengetahui pola asuh orangtua dan yang kuesioner kedua untuk mengetahui peran-peran responden dalam perilaku *bullying*. Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan data demografis yang digunakan untuk memastikan bahwa responden yang mengisi kuesioner sudah sesuai dengan kriteria atau tidak.

III.9.1. Alat Ukur Pola Asuh Orangtua

Untuk mengukur pola asuh orangtua, digunakan alat ukur yang dimodifikasi dari alat ukur Gaya Pengasuhan Mashoedi (2003) dalam tesisnya yang berjudul *Kaitan Antara Pengasuhan dengan Gaya Atribusi Mahasiswa dalam Prestasi Akademik* yang berdasarkan teori pola asuh Baumrind (1980) dan Martin & Colbert (1997). Modifikasi yang dilakukan berupa penggantian kata-kata, bentuk skala, dan rentang pilihan yang dipersempit agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia SD sebagai responden penelitian. Alat ukur ini dibuat berdasarkan 2 buah dimensi pola asuh, yaitu dimensi *demandingness* (pengendalian) dan *responsiveness* (penerimaan). Martin dan Colbert (1997) menyebut istilah “kehangatan” (*warmth*) sebagai nama lain dari *responsiveness* serta “pengendalian” (*control*) sebagai nama lain dari *demandingness*. Selanjutnya di dalam penelitian ini digunakan istilah “kehangatan” dan “pengendalian” untuk menyebut kedua dimensi tersebut.

Setiap dimensi akan diwakilkan oleh 20 item, sehingga total item yang ada sebanyak 40 item. Dari 40 buah item ini, responden akan diminta untuk menentukan pilihan seberapa sering mereka menerima perlakuan dari orangtuanya. Untuk dimensi pengendalian terdiri dari 20 item, yaitu item nomor: 1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 37, 38. Sedangkan untuk dimensi penerimaan juga terdiri dari 20 item, yaitu item nomor: 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 28, 31, 35, 36, 39, 40. Item bernomor ganjil merupakan item positif (*favorable*) dan item bernomor genap merupakan item negatif (*unfavorable*). Skala yang digunakan terdiri dari 4 skala yaitu dari tidak pernah yang diberi skor 1, jarang dengan skor 2, pernah dengan skor 3, selalu yang diberi skor 4. Penjelasan mengenai item yang mewakili perdimensi serta item negatif yang penyekorannya akan dibalik nantinya, tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Pemetaan Item Alat Ukur Pola Asuh Orangtua

| Dimensi | Indikator | Item | Jumlah |
|----------------------|---|--------------------------------|---------------|
| 1. Kontrol | - Penegakan standar dan aturan dengan keras | 1, 9, 13, 17, 22, 25, 33, 38 | 8 |
| | -Mengawasi tingkah laku dengan ketat | 2, 6, 14, 18, 21, 26, 30, 37 | 8 |
| | -Kepatuhan pertanyaan tanpa atau menentang | 5, 10, 29, 34 | 4 |
| 2. Kehangatan | - Responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak | 3, 4, 11, 12, 28 | 5 |
| | -Membantu anak dalam segala hal | 7, 8, 15, 19, 20, 27, 31 | 7 |
| | - Memberikan afeksi | 16, 23, 24, 32, 35, 36, 39, 40 | 8 |

Responden yang memiliki skor tinggi dalam dimensi kehangatan maupun dimensi kontrol digolongkan sebagai responden yang memiliki orangtua dengan pola asuh *authoritative*, sedangkan responden yang memiliki skor rendah dalam dimensi kehangatan maupun dimensi pengendalian digolongkan sebagai responden dengan orangtua yang melaksanakan pola asuh *uninvolved*. Responden yang memiliki skor tinggi dalam dimensi kehangatan namun skornya rendah

dalam dimensi pengendalian digolongkan sebagai responden yang memiliki orangtua yang melaksanakan pola asuh *permissive*, sedangkan responden yang memiliki skor rendah dalam dimensi kehangatan dan skor tinggi dalam dimensi pengendalian digolongkan sebagai responden yang memiliki orangtua dengan pola asuh *authoritarian*.

Salah satu contoh item pada Dimensi Kontrol pada indikator Penegakan Standar dan Aturan dengan Keras yaitu: “Saya merasa orangtua menerapkan disiplin belajar yang ketat pada saya”. Sementara itu contoh item pada Dimensi Kehangatan pada indikator Responsif terhadap Hak-hak dan Kebutuhan Anak yaitu: “Menurut saya orangtua memahami kebutuhan-kebutuhan saya”. Kemudian responden memberikan skor dari skala 1 -4 (tidak pernah sampai selalu) untuk setiap item.

III.9.2. Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Alat ukur untuk skala peran-peran dalam perilaku *bullying* psikologis ini dikembangkan dari skala peran-peran yang telah digunakan oleh Salmivalli et al. (1996) berdasarkan teori peran-peran dalam perilaku *bullying* Olweus (1993). Pada skala peran-peran yang digunakan oleh Salmivalli et al. (1996) tersebut terdapat empat bagian skala yang mewakili peran-peran yang berbeda, yaitu: *bully*, *bystander*, *defender*, dan *victim*, Setiap peran-peran memiliki jumlah item yang sama yaitu sebanyak 7 buah.

Alat yang dikembangkan peneliti memiliki jumlah item yang lebih sedikit dan lebih merata dibandingkan dengan item-item pada alat ukur skala peran-peran yang digunakan oleh Salmivalli et al. (1996). Jumlah keseluruhan item yang dikembangkan peneliti adalah 28 dengan 7 item untuk tiap peran-peran . Selain itu, bentuk item pun berubah dari pernyataan singkat kepada soal cerita. Hal ini dilakukan penelitian karena mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) karena bentuk pernyataan singkat pada Salmivalli et al. (1996) langsung mencakup istilah *bullying* seperti: “Berinisiatif memulai *bullying*” atau sering menjadi korban *bullying*”, maka sulit untuk menerapkan hal yang sama di Indonesia mengingat subyek belum familiar dengan istilah *bullying* (2) peneliti tidak mendapatkan istilah dalam Bahasa Indonesia yang tepat dalam menggantikan istilah *bullying*

tanpa mereduksi keutuhan arti kata *bullying* itu sendiri (3) soal cerita diharapkan dapat menyajikan *bullying* secara tidak langsung – yaitu secara kasuistik – di mana soal cerita menampung berbagai dimensi dalam *bullying* khususnya yang bersifat psikologis (4) menurut Patton (1990), soal cerita berfungsi untuk menggali tentang reaksi subyek pada kasus situasional sehingga reaksi subyek tersebut tidak bisa digeneralisir pada situasi lain. Oleh karena *bullying* bersifat situasional, maka soal cerita dianggap tepat untuk menggali reaksi subyek.

Soal cerita yang ada di alat ukur ini merupakan gambaran kasus *bullying* yang bersifat psikologis di mana subyek diminta untuk memosisikan diri seolah-olah ia ada dalam situasi tersebut. Setelah itu, soal cerita disusul dengan pernyataan respon subyek terhadap kasus yang disajikan dalam soal cerita tersebut. Subyek dapat menilai sejauh mana pernyataan yang tertulis mewakili dirinya.

Tabel 3.2. Pemetaan Item Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

| Peran <i>Bullying</i> dan Indikator | Nomer item |
|---|----------------------------|
| 1. Bully: | |
| • “Berinisiatif memulai <i>bullying</i> ” | 1, 2, 6 |
| • “Mencari cara-cara baru untuk melakukan <i>bullying</i> ” | 4 3, 5, 7 |
| • “Membuat orang lain bergabung dalam <i>bullying</i> ” | |
| 2. Onlooker/Bystander: | |
| • “Frekuensi kehadiran dalam kejadian <i>bullying</i> ” | 9, 11, 14 8, 10, 12, 13 |
| • “Perilaku yang ditunjukkan ketika menghadiri kejadian <i>bullying</i> ” | |
| 3. Defender: | |
| • “Perilaku terhadap <i>victim</i> ” | 17, 19, 27 |
| • “Perilaku terhadap <i>bully</i> ” | 28 |
| • “Perilaku terhadap murid-murid lain” | 15, 16 |
| • “Meminta pertolongan pihak ketiga” | 18 |
| 4. Victim : | |
| • “Perilaku tidak bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah” | 20, 21, 25, 26 |
| • “Perilaku diam dan pasrah saja di sekolah” | 23, 24 22 |
| • “Perilaku melawan pelaku” | |

Responden yang memiliki skor tinggi pada skala pelaku dibandingkan 3 skala yang lain digolongkan sebagai responden yang memiliki peran sebagai pelaku dalam perilaku *bullying*. Sedangkan responden yang memiliki skor tinggi pada skala *bystander* dibandingkan 3 skala yang lain digolongkan sebagai responden yang memiliki peran sebagai *bystander* dalam perilaku *bullying*. Responden yang memiliki skor tinggi pada skala *defender* dibandingkan 3 skala yang lain digolongkan sebagai responden yang memiliki peran sebagai *defender* dalam perilaku *bullying*. Sedangkan responden yang memiliki skor tinggi pada skala korban dibandingkan 3 skala yang lain digolongkan sebagai responden yang memiliki peran sebagai korban dalam perilaku *bullying*.

III.10 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas dari sebuah tes menunjukkan apa yang diukur oleh sebuah tes dan seberapa baik alat ukur oleh sebuah tes dan seberapa baik alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Uji validitas kedua alat ukur dalam penelitian (alat ukur pola asuh dan alat ukur peran-peran *bullying*) menggunakan metode validitas kriteria (*criterion validity*), dengan kriteria yang digunakan adalah metode kelompok kontras. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara individu yang diasuh memiliki tingkat kehangatan dan kontrol yang tinggi dan yang rendah (untuk alat ukur pola asuh orangtua) dan individu yang pernah menjadi pelaku, korban, *bystander*, dan *defender bullying* (untuk alat ukur peran-peran *bullying*). Pada uji coba alat ukur pola asuh orangtua, responden yang terlibat alat ukur adalah 12 orang, dimana 3 orang diasumsikan memiliki tingkat kehangatan tinggi, 3 orang diasumsikan memiliki tingkat kehangatan rendah, 3 orang memiliki tingkat kontrol tinggi dan 3 orang diasumsikan memiliki tingkat kontrol rendah. Sementara untuk uji coba alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying*, responden yang terlibat juga 12 orang, dimana 3 orang diasumsikan memiliki peran-peran sebagai korban, 3 orang diasumsikan sebagai pelaku, 3 orang diasumsikan sering menjadi *defender* dan 3 orang yang diasumsikan sebagai *bystander* dalam perilaku *bullying*. Asumsi ini

didasarkan pada informasi wali kelas dan guru-guru mata pelajaran yang dianggap paling dekat dengan responden.

Setelah melakukan pengambilan data dari para responden uji coba, dilakukan beberapa perhitungan dengan menggunakan *SPSS*. Validitas item dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap item dalam alat ukur ini dengan kriteria pola asuh orangtua untuk alat ukur pola asuh orangtua dan kriteria peran-peran *bullying* untuk alat ukur peran-peran *bullying*. Dasar uji validitas yang digunakan adalah sesuai dengan yang dikemukakan Kaplan dan Saccuzzo (2005) bahwa nilai koefisien validitas antara 0,3 – 0,4 sudah dapat dikatakan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa item dengan koefisien validitas di atas 0,3 dapat secara akurat membedakan individu-individu dengan intensitas yang tinggi dan rendah pada atribut yang diukur. Setelah mendapatkan koefisien validitas item lalu dilakukan pemilihan item yang valid. Dari hasil uji validitas item, ditemukan 21 item yang harus dieliminasi pada alat ukur pola asuh orangtua dan 8 item yang harus dieliminasi pada alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying* karena memiliki indeks korelasi dengan kriteria yang kurang dari 0,3. Dengan demikian item yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 19 item untuk alat ukur pola asuh orangtua dan 20 item untuk alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying*.

Menurut Anastasi & Urbina (1997), reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika diuji ulang menggunakan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat item ekuivalen yang berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda. Uji reliabilitas pada kedua alat ukur dalam penelitian ini (pola asuh orangtua dan peran-peran dalam perilaku *bullying*) dilakukan melalui metode *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji validitas item, masih ditemukan item yang jika dieliminasi akan menaikkan koefisien reliabilitas alat ukur, sehingga item tersebut sebaiknya dieliminasi. Penjelasan mengenai eliminasi item dari hasil uji coba akan dijelaskan berikutnya.

III.10.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan tahap uji coba, didapatkan dua koefisien Alpha, yaitu sesuai dengan jumlah dimensi yang menyusun alat ukur tersebut. Koefisien Alpha untuk

dimensi kontrol adalah 0,736 dan untuk dimensi kehangatan adalah 0,789. Kedua dimensi ini mempunyai reliabilitas yang baik karena memiliki koefisien Alpha lebih dari 0,7 (Kaplan dan Saccuzzo, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam setiap dimensi pada alat ukur ini homogeny dan konsisten mengukur hal yang sama.

Dilihat dari tabel *corrected item-total correlation*, dimensi kehangatan koefisiennya berkisar antara -0,834 – 0,697 dan dimensi kontrol koefisiennya berkisar antara -1,00 – 0,984. Berdasarkan koefisien-koefisien tersebut, terdapat 21 item yang perlu dihilangkan karena memiliki nilai kurang dari 0,3. Item-item tersebut adalah item 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40. Setelah dilakukan eliminasi item, peneliti kemudian menghitung kembali reliabilitas masing-masing dimensi dari alat ukur pola asuh orangtua. Nilai koefisien alpha untuk dimensi kontrol meningkat dari 0,736 menjadi 0,812, sedangkan untuk dimensi kehangatan meningkat dari 0,789 menjadi 0,853.

Sementara untuk uji validitas alat ukur pola asuh orangtua, untuk dimensi kontrol yang telah memiliki 10 item yang memiliki nilai koefisien Alpha di atas 0,3 nilai signifikansinya, yaitu 0,918. Sedangkan, untuk dimensi kehangatan yang telah memiliki 9 item dengan nilai koefisien Alpha di atas 0,3 nilai signifikansinya, yaitu 0,840. Dengan demikian, jumlah total item yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 19 item dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pemetaan Item Alat Ukur Pola Asuh Orangtua Setelah Uji Coba

| Dimensi | Indikator | Item | Jumlah |
|----------------------|---|----------------------|---------------|
| 1. Kontrol | - Penegakan standar dan aturan dengan keras | 1, 9, 13, 17, 25, 33 | 6 |
| | -Mengawasi tingkah laku dengan ketat | 21, 37 | 2 |
| | -Kepatuhan tanpa pertanyaan atau menentang | 5, 29 | 2 |
| 2. Kehangatan | - Responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak | 3, 11 | 2 |
| | -Membantu anak dalam segala hal | 7, 15, 27, 31 | 4 |
| | - Memberikan afeksi | 23, 35, 39 | 3 |

Keterangan: semua item yang digunakan dalam penelitian adalah item *favorable*

III.10.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Alat ukur ini disusun berdasarkan empat peran-peran dalam perilaku *bullying* yaitu: pelaku, korban, *bystander*, dan *defender bullying*. Untuk item pelaku (*bully*) memiliki *corrected item-total correlation* yang berkisar dari koefisien 0,204 – 0,728. Untuk item *bystander* memiliki *corrected item-total correlation* yang berkisar dari koefisien -0,707 – 0,687. Untuk item *defender* memiliki *corrected item-total correlation* yang berkisar dari koefisien 0,557 – 0,901. Untuk item korban (*victim*) memiliki *corrected item-total correlation* yang berkisar dari koefisien -0,186 – 0,970.

Berdasarkan koefisien-koefisien tersebut, terdapat 8 item yang perlu dihilangkan karena memiliki nilai kurang dari 0,3. Item-item tersebut adalah item 2, 7, 9, 10, 14, 20, 21, 22. Setelah dilakukan eliminasi item, peneliti kemudian menghitung kembali reliabilitas masing-masing dimensi dari alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying*. Nilai koefisien alpha untuk peran-peran sebagai pelaku adalah 0,755. Nilai koefisien alpha untuk peran-peran sebagai *bystander* adalah 0,731. Nilai koefisien alpha untuk peran-peran sebagai *defender* adalah 0,792. Nilai koefisien alpha untuk peran-peran sebagai pelaku adalah 0,813.

Sementara untuk uji validitas alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying*, untuk peran-peran pelaku yang telah memiliki 5 item yang memiliki nilai koefisien Alpha di atas 0,3 nilai signifikansinya, yaitu 0,840. Sedangkan, untuk peran-peran *bystander* yang telah memiliki 4 item dengan nilai koefisien Alpha di atas 0,3 nilai signifikansinya, yaitu 0,689. Untuk peran-peran *defender* yang telah memiliki 7 item (semua item dipakai, tidak ada yang dieliminasi) nilai signifikansinya, yaitu 0,843. Terakhir, untuk peran-peran korban yang telah memiliki 4 item dengan nilai signifikansinya sebesar 0,922. Dengan demikian, jumlah total item yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 20 item dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Pemetaan Item Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* Setelah Uji Coba

| Peran <i>Bullying</i> dan Indikator | Nomer Item | Total Item |
|---|---|------------|
| 1. Bully: | | 5 |
| <ul style="list-style-type: none"> • “Berinisiatif memulai <i>bullying</i>” • “Mencari cara-cara baru untuk melakukan <i>bullying</i>” • “Membuat orang lain bergabung dalam <i>bullying</i>” | <p>1, 6</p> <p>4</p> <p>3, 5</p> | |
| 2. Onlooker/Bystander: | | 4 |
| <ul style="list-style-type: none"> • “Frekuensi kehadiran dalam kejadian <i>bullying</i>” • “Perilaku yang ditunjukkan ketika menghadiri kejadian <i>bullying</i>” | <p>11</p> <p>8, 12, 13</p> | |
| 3. Defender: | | 7 |
| <ul style="list-style-type: none"> • “Perilaku terhadap <i>victim</i>” • “Perilaku terhadap <i>bully</i>” • “Perilaku terhadap murid-murid lain” • “Meminta pertolongan pihak ketiga” | <p>17, 19, 27</p> <p>28</p> <p>15, 16</p> <p>18</p> | |
| 4. Victim : | | 4 |
| <ul style="list-style-type: none"> • “Perilaku tidak bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah” • “Perilaku diam dan pasrah saja di sekolah” • “Perilaku melawan pelaku” | <p>25, 26</p> <p>23, 24</p> <p>-</p> | |

III.11. Data Demografis

Data demografis yang melengkapi kuesioner peran-peran dalam perilaku *bullying* adalah:

- a. Nama responden
- b. Usia, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan usia.
- c. Jenis Kelamin, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan jenis kelamin.
- d. Kelas, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan kelas

e. Agama, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan agama

Sedangkan untuk kuesioner pola asuh orangtua data demografis yang dicantumkan adalah:

- a. Nama responden
- b. Usia, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan usia serta melihat apakah usia mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anak.
- c. Jenis Kelamin, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan jenis kelamin.
- d. Kelas, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan kelas
- e. Agama, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan agama
- f. Pendidikan Ayah, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir serta melihat apakah hal tersebut mempengaruhi pola asuh orangtua.
- g. Pekerjaan Ayah, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan pekerjaan dan lamanya orangtua berada di kantor serta melihat apakah hal tersebut mempengaruhi pola asuh orangtua
- h. Pendidikan Ibu, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir serta melihat apakah hal tersebut mempengaruhi pola asuh orangtua.
- i. Pekerjaan Ibu, data ini diperlukan untuk melihat persebaran responden berdasarkan pekerjaan dan lamanya orangtua berada di kantor serta melihat apakah hal tersebut mempengaruhi pola asuh orangtua.

III.12 Prosedur Penelitian

III.11.1 Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, berikut ini adalah tahap-tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti:

1. Melakukan studi literatur mengenai peran-peran dalam perilaku *bullying*,
2. Mencari variabel yang akan dihubungkan dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*,
3. Melakukan studi literatur mengenai variabel lain, yaitu pola asuh orangtua,
4. Mengkaji dimensi-dimensi dari kedua variabel kemudian menerjemahkannya menjadi indikator,
5. Menyusun alat ukur dalam bentuk kuesioner,
6. Melakukan uji coba alat ukur kemudian mengukur validitas serta reliabilitasnya,
7. Melakukan revisi terhadap item yang ada dalam kuesioner sesuai dengan hasil pengujian validitas dan reliabilitas.
8. Menyebar kuesioner agar mendapatkan responden sesuai dengan target.

III.11.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 24 April – 2 Mei 2012 di empat SD yang berada di daerah Jakarta dan Bekasi. Pengambilan data di SD yang pertama dilakukan tanggal 24 April 2012, di SD yang kedua dilakukan tanggal 30 April 2012 dimana peneliti dibantu oleh asisten peneliti agar mempercepat proses pengambilan data, dan di SD yang ketiga dan keempat tanggal 2 Mei 2012. Pengambilan data dilakukan di dalam kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sebelum kuesioner disebar, terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum penelitian dan bagaimana cara pengisiannya. Setelah dipastikan semua subyek mengerti, peneliti menyebarkan kuesioner tersebut ke sejumlah siswa yang berada di kelas tersebut.

Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 137 buah, namun yang mungkin diproses hanya 132 buah. Sebanyak 5 buah kuesioner dieliminasi oleh peneliti karena ketidaklengkapan responden pada pengisian item pada alat ukur yang diberikan.

III.13 Metode Pengujian Hipotesis

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan perhitungan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Perhitungan statistik yang dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS. Teknik-teknik statistik yang digunakan adalah:

1. Statistik Deskriptif

Dengan metode deskriptif, akan dijelaskan mengenai rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum, serta modus dari skor yang didapatkan oleh responden dalam penelitian ini baik dari variabel pola asuh orangtua, maupun pada variabel peran-peran dalam perilaku *bullying* dan juga untuk mendeskripsikan data demografis pada responden penelitian.

2. Korelasi

Seluruh data yang ada pada kedua alat ukur diolah dengan bantuan *software SPSS for Windows*. Teknik statistik yang digunakan dalam mengolah data berupa skor untuk alat ukur pola asuh orangtua dan peran-peran dalam perilaku *bullying* adalah dengan *Pearson Correlation*. Peneliti menggunakan perhitungan korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara variabel 1 secara dengan variabel 2. Sementara untuk melihat masing-masing hubungan jenis-jenis pola asuh orangtua dengan masing-masing peran dalam *bullying*, data yang ada berupa kategori dan memiliki frekuensi, maka uji hipotesis dilakukan melalui perhitungan *chi-square* (Guilford & Frutcher, 1978). Sementara itu, perhitungan *partial correlation* digunakan untuk analisis tambahan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta pengolahan data yang dilakukan secara statistik. Hasil yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah gambaran umum responden penelitian, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian.

IV.1 Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum responden menggambarkan keadaan demografis penyebaran responden penelitian, gambaran pola asuh orangtua dan gambaran peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden penelitian.

IV.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Responden Penelitian

Gambaran demografis penyebaran responden diperoleh melalui data diri atau identitas responden yang terletak di halaman awal pada kuesioner penelitian. Hasil gambaran demografis yang akan dideskripsikan dari data diri yaitu jenis kelamin, usia, kelas, agama, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Responden Penelitian

| Karakteristik Responden | Data Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------|------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 66 | 50 |
| | Perempuan | 66 | 50 |
| Total | | 132 | 100 |
| Usia | 10 | 66 | 50 |
| | 11 | 55 | 41.7 |
| | 12 | 11 | 8.3 |
| Total | | 132 | 100 |

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Responden Penelitian (Lanjutan)

| Karakteristik Responden | Data Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------|------------|----------------|
| Kelas | 5 | 112 | 84.8 |
| | 6 | 20 | 15.2 |
| Total | | 132 | 100 |
| Agama | Islam | 73 | 55.3 |
| | Kristen | 54 | 40.9 |
| | Lain-lain | 5 | 3.8 |
| Total | | 132 | 100 |

Berdasarkan data dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, 50% responden adalah laki-laki dan 50% responden lainnya adalah perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel-tabel dibawah ini. Sementara untuk rentang usia responden 50% berusia 10 tahun, 41,7% berusia 11 tahun, dan 8,3% berusia 12 tahun. Kemudian untuk penyebaran tingkatan kelas responden diperoleh data sebanyak 84,8% yang mengisi kuesioner merupakan siswa kelas 5 SD, 15,2% merupakan siswa kelas 6 SD. Sementara untuk penyebaran agama responden penelitian ini diketahui bahwa responden beragama Islam sebanyak 55,6%, beragama Kristen (Protestan dan Katolik) sebanyak 40,6% dan beragama Hindu dan Buddha (lain-lain) sebanyak 3,8%.

Tabel 4.2 Gambaran Demografis Ayah Responden Penelitian

| Karakteristik Ayah Responden Penelitian | Data Ayah Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---------------------|------------|----------------|
| Pendidikan Ayah | SMP | 3 | 2.3 |
| | SMA/SMK | 22 | 16.7 |
| | D3 | 5 | 3.8 |
| | S1 | 57 | 43.2 |
| | S2 | 14 | 10.6 |
| | S3 | 1 | 0.8 |
| | Tidak tahu | 30 | 22.7 |
| Total | | 132 | 100 |
| Pekerjaan Ayah | ABRI/Polisi/PNS | 12 | 9.1 |
| | Pemuka Agama | 2 | 1.5 |
| | Pegawai Swasta | 59 | 44.7 |
| | Pegawai BUMN | 4 | 3.0 |
| | Pensiunan | 2 | 1.5 |
| | Profesi | 9 | 6.8 |
| | Wiraswasta | 36 | 27.3 |
| | Tidak tahu | 8 | 6.1 |
| Total | | 132 | 100 |

Berdasarkan data dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan ayah responden yang mengisi kuesioner adalah responden yang mempunyai ayah lulusan SMP sebanyak 2,3%, mempunyai ayah lulusan SMA/SMK sebanyak 16,7%, mempunyai ayah lulusan D3 sebanyak 3,8%, mempunyai ayah lulusan S1 sebanyak 43,2%, mempunyai ayah lulusan S2 sebanyak 10,6%, mempunyai ayah lulusan S3 sebanyak 0,8%, dan sebanyak 22,7% menjawab tidak tahu. Sementara untuk gambaran pekerjaan ayah, responden yang memiliki ayah yang bekerja sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 9,1%, yang merupakan pemuka agama sebanyak 1,5%, bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 44,7%, merupakan pegawai BUMN sebanyak 3%, merupakan pensiunan sebanyak 1,5%, bekerja sebagai tenaga profesi (dokter/guru/arsitek/desainer) sebanyak 6,8%, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 27,3%, dan sebanyak 6,1% tidak tahu.

Tabel 4.3 Gambaran Demografis Ibu Responden Penelitian

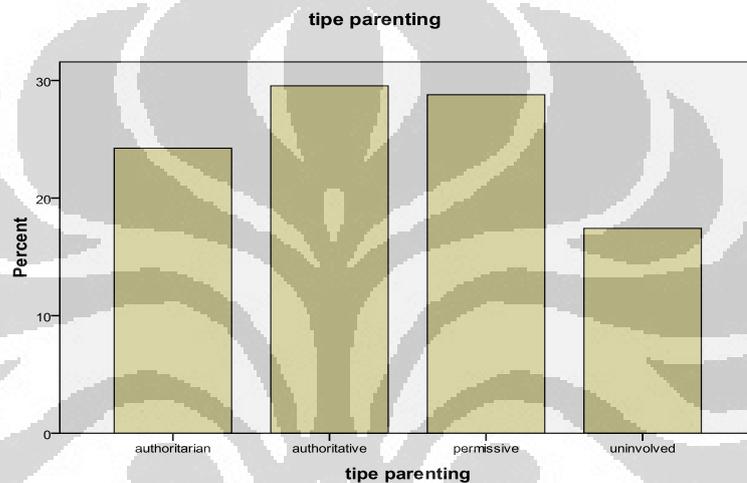
| Karakteristik Ibu Responden Penelitian | Data Ibu Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|--------------------|------------|----------------|
| Pendidikan Ibu | SMP | 4 | 3.0 |
| | SMA/SMK | 30 | 22.7 |
| | D1 | 1 | 0.8 |
| | D3 | 14 | 10.6 |
| | S1 | 40 | 30.3 |
| | S2 | 10 | 7.6 |
| | Tidak tahu | 33 | 25.0 |
| Total | | 132 | 100 |
| Pekerjaan Ibu | ABRI/Polisi/PNS | 7 | 5.3 |
| | Ibu Rumah Tangga | 86 | 65.2 |
| | Pegawai Swasta | 12 | 9.1 |
| | Profesi | 11 | 8.3 |
| | Wiraswasta | 13 | 9.8 |
| | Tidak tahu | 3 | 2.3 |
| | Total | | 132 |

Berdasarkan data dari tabel 4.3, dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan ibu responden yang mengisi kuesioner sebanyak 3% mempunyai ibu lulusan SMP, 22,7% lulusan SMA/SMK, 0,8% mempunyai ibu lulusan D1, 10,6% mempunyai ibu lulusan D3, 30,3% mempunyai ibu lulusan S1, 7,6% mempunyai ibu lulusan S2, dan sebanyak 25% responden tidak tahu. Untuk gambaran pekerjaan ibu responden yang mengisi kuesioner adalah 5,3% ibu responden bekerja sebagai ABRI/Polisi/PNS, 65,2% merupakan ibu rumah tangga, 9,1% bekerja sebagai pegawai swasta, 8,3% bekerja sebagai tenaga profesi (dokter/guru/arsitek/desainer), 9,8% bekerja sebagai wiraswasta, dan sebanyak 2,3% responden tidak tahu.

IV.1.2 Gambaran Umum Pola Asuh Orangtua

Gambaran pola asuh orangtua menggambarkan pembagian skor responden pada alat ukur pola asuh orangtua ke dalam tipe pola asuh yang ada. Pembagian jawaban responden menjadi 4 tipe pola asuh orangtua ini menggunakan norma *Standar Score* masing-masing dimensi pola asuh, yaitu dimensi hangat dan kontrol.

Berikut adalah grafik dan tabel pembagian tipe pola asuh orangtua responden:



Grafik 4.1 Frekuensi Tipe Pola Asuh Orangtua Responden

Tabel 4.4 Tabel Tipe Pola Asuh Pola Asuh Orangtua

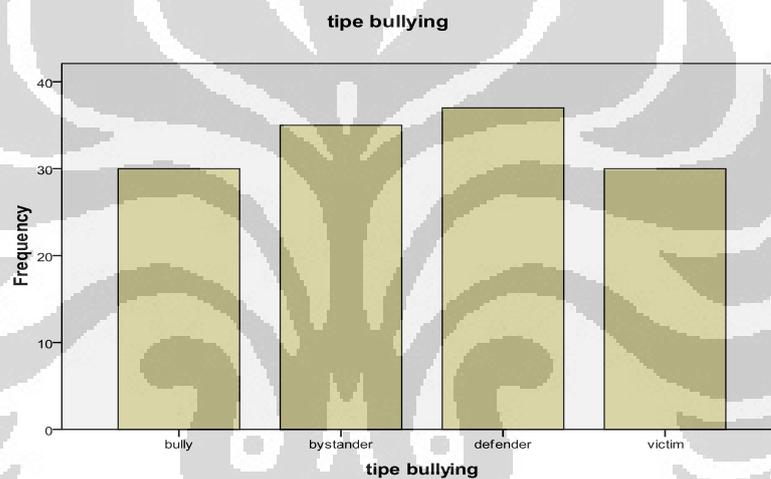
| Pola Asuh Orangtua | Frekuensi Responden | Persentase |
|----------------------|---------------------|------------|
| <i>Authoritarian</i> | 32 | 24,5% |
| <i>Authoritative</i> | 39 | 29,5% |
| <i>Permissive</i> | 38 | 28,8% |
| <i>Uninvolved</i> | 23 | 17,4% |

Berdasarkan grafik 4.2 dan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa dari total responden penelitian, 24,2% yang memiliki pola asuh *authoritarian* 29,5% yang memiliki pola asuh *authoritative*, 28,8% memiliki pola asuh *permissive*, dan 17,4% memiliki pola asuh *uninvolved*.

IV.1.3 Gambaran Umum Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Gambaran peran-peran dalam perilaku *bullying* menggambarkan pembagian skor responden pada alat ukur peran-peran dalam perilaku *bullying* ke dalam peran-peran yang ada. Pembagian jawaban responden menjadi 4 peran menggunakan norma *Standar Score* dari skor masing-masing peran-peran dalam perilaku *bullying* pada kuesioner.

Berikut adalah gambaran peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden penelitian ini:



Grafik 4.2 Frekuensi Skor Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Tabel 4.5 Tabel Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

| Peran <i>Bullying</i> | Frekuensi Responden | Persentase |
|-----------------------|---------------------|------------|
| <i>Bully</i> | 30 | 22,7% |
| <i>Bystander</i> | 35 | 26,5% |
| <i>Defender</i> | 37 | 28% |
| <i>Victim</i> | 30 | 22,7% |

Dalam grafik 4.2, dapat dilihat gambaran tipe peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden penelitian ini. Diketahui jumlah responden yang memiliki peran-peran sebagai *bully* sebanyak 22,7%, *bystander* sebanyak 26,5%, *defender* sebanyak 28% dan yang berperan-peran sebagai *victim* sebanyak 22,7%.

IV.2 Hasil dan Analisis Hasil Permasalahan Utama Penelitian

Dalam bagian ini akan dijelaskan hubungan antara pola asuh orangtua dengan masing-masing peran-peran dalam perilaku *bullying*. Perhitungan korelasi antara keduanya dilakukan dengan teknik *pearson correlation* melalui uji *chi-square cross tabulation*. Berikut ini hasil perhitungan korelasi antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*:

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar

| Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i> | Pola Asuh Orangtua | | | | Total |
|--|----------------------|----------------------|-------------------|-------------------|-------|
| | <i>Authoritarian</i> | <i>Authoritative</i> | <i>Permissive</i> | <i>Uninvolved</i> | |
| <i>Bully</i> | 11 (36,7%) | 7 (23,3%) | 8 (26,7%) | 4 (13,3%) | 30 |
| <i>Bystander</i> | 10 (28,6%) | 12 (34,3%) | 6 (17,1%) | 7 (20%) | 35 |
| <i>Defender</i> | 4 (10,8%) | 13 (35,1%) | 15 (40,5%) | 5 (13,5%) | 37 |
| <i>Victim</i> | 7 (23,3%) | 7 (23,3%) | 9 (30%) | 7 (23,3%) | 30 |
| Total | 32 | 39 | 38 | 23 | 132 |

Dari tabel 4.6, dapat diketahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden berdasarkan masing-masing peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden penelitian. Dilihat pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, dari total 132 responden sebanyak 32 responden diantaranya mengaku diasuh secara

authoritarian, 39 responden diasuh secara *authoritative*, 38 responden diasuh secara *permissive*, dan 23 responden diasuh secara *uninvolved*. Sementara dari segi peran-peran dalam perilaku *bullying*, ada 30 responden yang memiliki peran sebagai *bully*, 35 responden memiliki peran sebagai *bystander*, 37 responden memiliki peran sebagai *defender*, dan 30 responden memiliki peran sebagai *victim*.

Sementara itu sebanyak 11 responden (36,7%) pelaku (*bully*) diasuh secara *authoritarian* oleh orangtuanya, 7 responden (23,3%) menjawab diasuh secara *authoritative*, 8 responden (26,7%) diasuh secara *permissive* dan 4 orang (13,3%) menjawab secara *uninvolved*. Sementara itu sebanyak 10 responden (28,6%) penonton (*bystander*) dalam penelitian diasuh secara secara *authoritatrian* oleh orangtuanya, sebanyak 12 responden (34,3%) diasuh secara *authoritative*, 6 responden (17,1%) secara *permissive*, dan 7 responden (20%) secara *uninvolved*. Kemudian sebanyak 4 responden (10%) penentang (*defender*) dalam penelitian diasuh secara secara *authoritatrian* oleh orangtuanya, sebanyak 13 responden (35,1%) diasuh secara *authoritative*, 15 (40,5%) secara *permissive*, dan 5 responden (13,5%) secara *uninvolved*. Terakhir yaitu peran-peran sebagai korban, sebanyak 7 responden (23,3%) diasuh secara secara *authoritatrian* oleh orangtuanya, 7 responden lainnya (23,3%) diasuh secara *authoritative*, 9 responden (30%) secara *permissive*, dan 7 responden (23,3%) secara *uninvolved*.

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam peran-peran perilaku *bullying* maka dilakukan perhitungan statistik *Chi-square*, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Uji *Chi-Square* Pola Asuh Orangtua dengan Peran-Peran dalam Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar

| Nilai <i>Chi-Square</i> | Df |
|-------------------------|----|
| 11,219 | 9 |

Berdasarkan tabel 4.7, nilai *chi-square* yang didapatkan adalah 11,219, sedangkan nilai *chi-square* pada tabel (df = 9) adalah 16, 92 (los 0,05) dan 21,67 (los 0,01). Dengan demikian nilai *chi-square* yang didapat lebih kecil daripada

nilai pada tabel yang berarti hipotesis nol diterima. Hal itu berarti **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* di pelajar sekolah dasar.**

IV.3 Hasil dan Analisis Hasil Tambahan

Selain menghitung korelasi antara skor mengenai pola asuh orangtua dan peran-peran dalam perilaku *bullying*, terdapat hasil analisis tambahan yang berkaitan dengan penelitian. Pada data demografis, ditemukan hal-hal menarik yang terkait dengan penelitian ini sehingga dilakukan analisis tambahan. Analisis tambahan pada penelitian ini adalah:

IV.3.1 Gambaran Pola Asuh Orangtua Responden Berdasarkan Data Demografis

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Data Jenis Kelamin dan Usia

| Pola Asuh Orangtua | Frekuensi (Persentase) | Jenis Kelamin | | Usia | | |
|----------------------|------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | 10 | 11 | 12 |
| <i>Authoritarian</i> | 32 (24,5%) | 15 (46.9%) | 17 (53.1%) | 18 (56.3%) | 11 (34.4%) | 3 (9.4%) |
| <i>Authoritative</i> | 39 (29,5%) | 21 (53.8%) | 18 (46.2%) | 21 (53.8%) | 16 (41.0%) | 2 (5.1%) |
| <i>Permissive</i> | 38 (28,8%) | 18 (47.4%) | 20 (52.6%) | 16 (42.1%) | 18 (47.4%) | 4 (10.5%) |
| <i>Uninvolved</i> | 23 (17,4%) | 12 (52.2%) | 11 (47.8%) | 11 (47.8%) | 10 (43.5%) | 2 (8.7%) |

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa para responden yang memiliki orangtua dengan pola asuh *authoritarian* lebih banyak dimiliki oleh para responden perempuan dengan persentase 53,1%, sedangkan para responden laki-laki 46,9%. Sementara untuk pola asuh *authoritative*, lebih banyak dimiliki para responden laki-laki yaitu sebanyak 53,8%, sedangkan perempuan 46,2%. Untuk pola asuh *permissive*, para responden perempuan memiliki persentase lebih besar yaitu 52,6% daripada para responden laki-laki yaitu 47,8%. Kemudian, untuk pola

asuh *uninvolved*, para responden laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu 52,2% daripada para responden perempuan yaitu 47,8%.

Berdasarkan rentang usia, para responden yang diasuh secara *authoritarian* paling banyak dimiliki oleh para responden yang berusia 10 tahun yaitu sebesar 56,3%, disusul para responden yang berusia 11 tahun 34,4% sisanya, yaitu sebanyak 9,4% dimiliki para responden yang berusia 12 tahun. Untuk pola asuh *authoritative* paling banyak juga terdapat pada para responden yang berusia 10 tahun yaitu 53,8%, sementara yang berusia 11 tahun sebanyak 41% dan yang berusia 12 tahun 5,1%. Untuk pola asuh *permissive* paling banyak berada pada para responden yang berusia 10 tahun yaitu sebanyak 42,1%, sedangkan yang berusia 11 tahun yaitu sebanyak 47,4%, dan yang berusia 12 tahun 10,5%. Terakhir untuk pola asuh *uninvolved* sebanyak 47,8% ada pada responden berusia 10 dan 43,5% pada para responden berusia 11 tahun, sementara sisanya 6,7% berada pada para responden berusia 12 tahun.

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pendidikan Ayah

| Pola Asuh Orngtua | Frekuensi (Persentase) | Pendidikan Ayah | | | | | | SMP |
|----------------------|------------------------|-----------------|-------|-------|-------|------|---------|------|
| | | Tidak tahu | D3 | S1 | S2 | S3 | SMA/SMK | |
| <i>Authoritarian</i> | 24,5% | 25.0% | .0% | 46.9% | 12.5% | 3.1% | 12.5% | .0% |
| <i>Authoritative</i> | 29,5% | 17.9% | .0% | 48.7% | 12.8% | .0% | 17.9% | 2.6% |
| <i>Permissive</i> | 28,8% | 21.1% | 10.5% | 42.1% | 10.5% | .0% | 15.8% | .0% |
| <i>Uninvolved</i> | 17,4% | 30.4% | 4.3% | 30.4% | 4.3% | .0% | 21.7% | 8.7% |

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui, para responden yang diasuh secara *authoritarian* memiliki ayah dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 46,9%, sedangkan S2 dan SMA/SMK memiliki angka yang sama sebanyak 12,5%, dan S3 sebanyak 3,1%, dan yang tidak tahu sebanyak 25%. Untuk pola asuh *authoritative* dimiliki para responden sebanyak 48,7% dengan pendidikan ayah S1, 12,8% dengan pendidikan ayah S2, 17,9% dimiliki oleh responden yang memiliki ayah lulusan SMA/SMK, 2,6% dimiliki oleh lulusan SMP, dan yang

tidak tahu sebanyak 17,9%. Untuk pola asuh *permissive*, paling banyak terdapat pada para responden yang memiliki ayah lulusan S1 sebanyak 42,1%, sementara yang lulusan S2 sebanyak 10,5%, sebanyak 15,8% dari lulusan SMA/SMK, 10,5 dari lulusan D3, dan sebanyak 21,1% tidak tahu. Terakhir, untuk pola asuh *uninvolved* sebanyak 30,4% dijawab oleh para responden dengan ayah lulusan S1 dan angka yang sama untuk menjawab tidak tahu, sebanyak 4,3% dimiliki oleh ayah lulusan D3 dan S2 dan yang lulusan SMP sebanyak 8,7%.

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pekerjaan Ayah

| Pola Asuh Orang Tua | Frekuensi (persentase) | Pekerjaan Ayah | | | | | | | |
|----------------------|------------------------|----------------|-----------------|--------------|------------|----------|-----------|---------|------------|
| | | Tidak tahu | ABRI/Polisi/PNS | Pemuka Agama | Peg Swasta | Peg BUMN | Pensiunan | Profesi | Wiraswasta |
| <i>Authoritarian</i> | 24,5% | 6.3% | 6.3% | .0% | 50.0% | 3.1% | .0% | 6.3% | 28.1% |
| <i>Authoritative</i> | 29,5% | .0% | 7.7% | 5.1% | 41.0% | 2.6% | .0% | 12.8% | 30.8% |
| <i>Permissive</i> | 28,8% | 13.2% | 10.5% | .0% | 39.5% | 2.6% | 5.3% | 5.3% | 23.7% |
| <i>Uninvolved</i> | 17,4% | 4.3% | 13.0% | .0% | 52.2% | 4.3% | .0% | .0% | 26.1% |

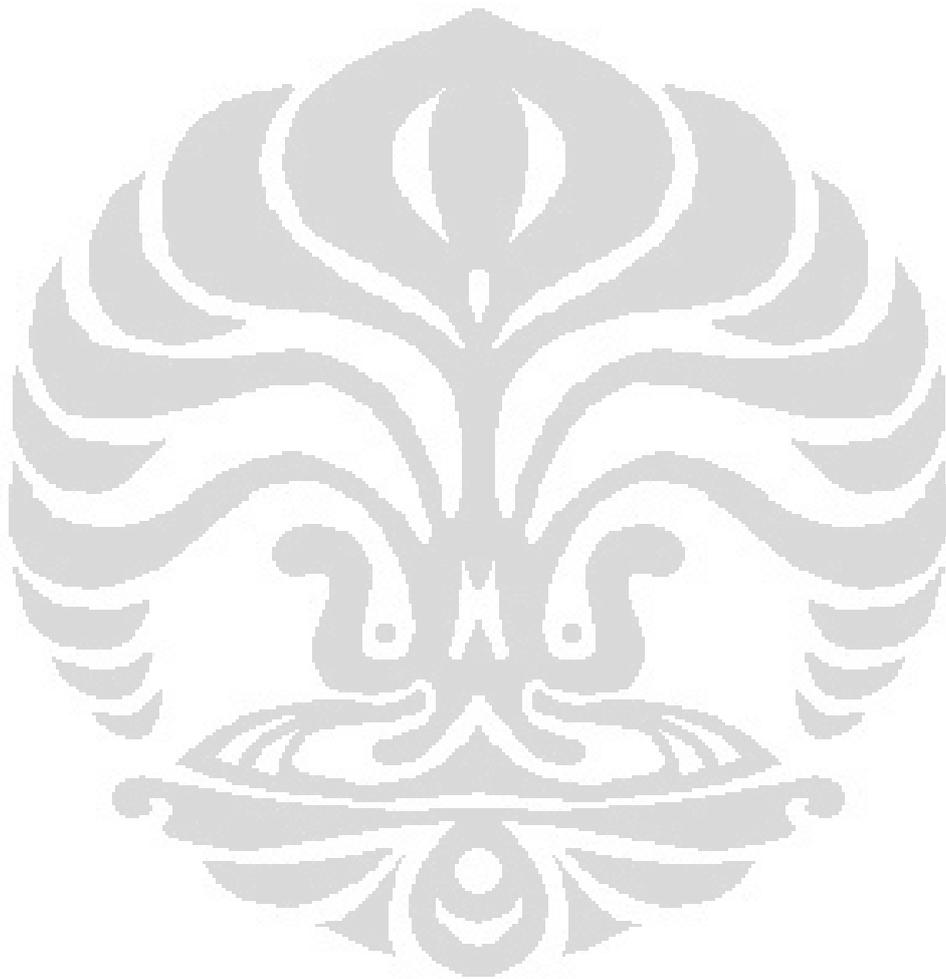
Berdasarkan tabel 4.10 diketahui, para responden yang diasuh secara *authoritarian* memiliki ayah dengan pekerjaan terbanyak sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 50,0%, kemudian sebagai wiraswasta sebanyak 28,1%. Sedangkan sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 6,3%, sebagai Pegawai BUMN sebanyak 3,1% dan sebagai Profesi sebanyak 6,3%. Untuk pola asuh *authoritative* memiliki ayah dengan pekerjaan terbanyak juga sebagai Pegawai Swasta sebanyak 41% dan disusul dengan ayah berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 30,8%. Yang lainnya berprofesi sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 7,7%, yang berprofesi sebagai Pemuka agama sebanyak 5,1%, berprofesi sebagai pegawai BUMN sebanyak 2,6% dan profesi lainnya sebanyak 12,8%. Untuk para responden yang diasuh secara *permissive* memiliki ayah dengan pekerjaan terbanyak sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 39,5%, kemudian sebagai wiraswasta sebanyak 23,7%, sedangkan sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 10,5%, sebagai Pegawai BUMN sebanyak 2,6%, sebagai Pensiun sebanyak 5,3%

dan yang bekerja sebagai Profesi sebanyak 5.3%. Untuk para responden yang diasuh secara *uninvolved* memiliki ayah dengan pekerjaan terbanyak sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 52,2%, kemudian sebagai wiraswasta sebanyak 26,1%. Sedangkan sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 13,0%, sebagai Pegawai BUMN sebanyak 4,3%.

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pendidikan Ibu

| Pola Asuh Orangtua | Frekuensi (Persentase) | Pendidikan Ibu | | | | | | |
|----------------------|------------------------|----------------|------|-------|-------|-------|---------|------|
| | | Tidak tahu | D1 | D3 | S1 | S2 | SMA/SMK | SMP |
| <i>Authoritarian</i> | 24,5% | 28.1% | .0% | 12.5% | 25.0% | 15.6% | 18.8% | .0% |
| <i>Authoritative</i> | 29,5% | 17.9% | .0% | 10.3% | 46.2% | 5.1% | 17.9% | 2.6% |
| <i>Permissive</i> | 28,8% | 21.1% | .0% | 15.8% | 23.7% | 5.3% | 31.6% | 2.6% |
| <i>Uninvolved</i> | 17,4% | 39.1% | 4.3% | .0% | 21.7% | 4.3% | 21.7% | 8.7% |

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui, para responden yang diasuh secara *authoritarian* memiliki ibu dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 25%, S2 sebanyak 15,6% dan SMA/SMK sebanyak 18,8%, dan yang tidak tahu sebanyak 28,1%. Untuk pola asuh *authoritative* dimiliki para responden sebanyak 46,2% dengan pendidikan ibu S1, 5,1% dengan pendidikan ibu S2, 17,9% dimiliki oleh responden yang memiliki ibu lulusan SMA/SMK, 2,6% dimiliki oleh ibu lulusan SMP, dan yang tidak tahu sebanyak 17,9%. Untuk pola asuh *permissive*, paling banyak terdapat pada para responden yang memiliki ibu lulusan S1 sebanyak 23,7%, sementara yang lulusan S2 sebanyak 5,3%, sebanyak 31,6% dari ibu lulusan SMA/SMK, 15,8% dari ibu lulusan D3, dan sebanyak 2,6% dari lulusan SMP. Sementara yang tidak tahu sebanyak 21,1%. Terakhir, untuk pola asuh *uninvolved* sebanyak 21,7% dijawab oleh para responden dengan ibu lulusan S1 dan SMA/SMK. Sedangkan lulusan ibu berpendidikan S2 dan D1 memiliki angka yang sama yaitu sebanyak 4,3%, yang lulusan SMP sebanyak 8,7% dan sebanyak 39,1% menjawab tidak tahu.



Tabel 4.12 Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Pekerjaan Ibu

| Pola Asuh Orang Tua | Frekuensi (Persentase) | Pekerjaan Ibu | | | | | |
|----------------------|------------------------|---------------|-----------------|------------------|----------------|---------|------------|
| | | Tidak tahu | ABRI/Polisi/PNS | Ibu Rumah Tangga | Pegawai Swasta | Profesi | Wiraswasta |
| <i>Authoritarian</i> | 24,5% | 6.3% | 3.1% | 59.4% | 9.4% | 9.4% | 12.5% |
| <i>Authoritative</i> | 29,5% | .0% | 10.3% | 61.5% | 7.7% | 15.4% | 5.1% |
| <i>Permissive</i> | 28,8% | 2.6% | 2.6% | 71.1% | 10.5% | 2.6% | 10.5% |
| <i>Uninvolved</i> | 17,4% | .0% | 4.3% | 69.6% | 8.7% | 4.3% | 13.0% |

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui, para responden yang diasuh secara *authoritarian* memiliki ibu dengan pekerjaan terbanyak sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 59,4%, sementara pekerjaan ibu sebagai Pegawai Swasta dan Profesi memiliki angka yang sama yaitu sebanyak 9,4%, kemudian sebagai wiraswasta sebanyak 12,5%. Sedangkan sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 3,1%, dan responden yang menjawab tidak tahu sebanyak 6,3%. Untuk pola asuh *authoritative* memiliki ibu dengan pekerjaan terbanyak juga sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 61,5%, ibu yang pegawai swasta sebanyak 7,7%, ibu yang memiliki profesi lain sebanyak 15,4%, sebagai wiraswasta sebanyak 5,1%. Yang lainnya berprofesi sebagai ABRI/Polisi/PNS sebanyak 10,3%. Untuk para responden yang diasuh secara *permissive* memiliki ibu dengan pekerjaan terbanyak sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 71,1%, kemudian pekerjaan ibu sebagai Pegawai Swasta sebanyak 10,5%. Sedangkan pekerjaan ibu sebagai ABRI/Polisi/PNS dan Profesi lain memiliki angka yang sama yaitu sebanyak 2,6%, sedangkan pekerjaan ibu sebagai Wiraswasta sebanyak 10,5, dan responden yang tidak tahu pekerjaan ibu menjawab 2,6%. Yang terakhir para responden yang diasuh secara *uninvolved* memiliki ibu dengan pekerjaan terbanyak sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 69,6%, kemudian sebagai pegawai swasta sebanyak 8,7%. Sedangkan sebagai ABRI/Polisi/PNS dan Profesi lain memiliki angka yang sama yaitu sebanyak 4,3%, dan sebagai Wiraswasta sebanyak 13,0%.

IV.3.2 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* Responden Berdasarkan Data Demografis

Tabel 4.13 Tabulasi Silang Peran-peran dalam *Bullying* dengan Data Jenis Kelamin dan Usia

| Peran <i>Bullying</i> | Frekuensi (Persentase) | Jenis Kelamin | | Usia | | |
|-----------------------|------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | 10 | 11 | 12 |
| <i>Bully</i> | 30 (22,7%) | 17 (56.7%) | 13 (43.3%) | 16 (53.3%) | 13 (43.3%) | 1 (3.3%) |
| <i>Bystander</i> | 37 (26,5%) | 15 (42.9%) | 20 (57.1%) | 19 (54.3%) | 13 (37.1%) | 3 (8.6%) |
| <i>Defender</i> | 38 (28%) | 17 (45.9%) | 20 (54.1%) | 17 (45.9%) | 15 (40.5%) | 5 (13.5%) |
| <i>Victim</i> | 30 (22,7%) | 17 (56.7%) | 13 (43.3%) | 14 (46.7%) | 14 (46.7%) | 2 (6.7%) |

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa para responden yang berperan sebagai *bully* lebih banyak dimiliki oleh para responden laki-laki dengan persentase 56,7%, sedangkan para responden perempuan sebanyak 46,9%. Sementara untuk peran *bystander*, lebih banyak dimiliki para responden perempuan yaitu sebanyak 57,1%, sedangkan para responden laki-laki 42,9%. Untuk peran *defender*, para responden perempuan memiliki persentase lebih besar yaitu 54,1% daripada para responden laki-laki yaitu 45,9%. Kemudian, untuk peran *victim*, para responden laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu 56,7% daripada para responden perempuan yaitu 43,3%.

Sementara itu berdasarkan rentang usia, para responden berperan sebagai *bully* paling banyak berada pada para responden yang berusia 10 tahun yaitu sebesar 53,3%, disusul para responden yang berusia 11 tahun 43,3% dan sisanya, yaitu sebanyak 3,3% dimiliki para responden yang berusia 12 tahun. Untuk peran *bystander* paling banyak juga terdapat pada para responden yang berusia 10 tahun yaitu 54,3%, sementara yang berusia 11 tahun sebanyak 37,1% dan yang berusia 12 tahun 8,6%. Untuk peran *defender* paling banyak berada pada para responden yang berusia 10 tahun yaitu sebanyak 45,9%, sedangkan yang berusia 11 tahun yaitu sebanyak 40,5%, dan yang berusia 12 tahun 13,5%. Terakhir untuk peran

victim, sebanyak 46,7% ada pada para responden berusia 10 dan 11 tahun, sementara sisanya 6,7% berada pada para responden berusia 12 tahun.

IV.3.3 Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* Berdasarkan Data Demografis

Perhitungan korelasi parsial dilakukan untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* berdasarkan data demografis. Berdasarkan jenis kelamin, pada responden dengan jenis kelamin laki-laki-laki (n=66) dan perempuan (n=66) tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan jenis kelamin. Kemudian, pada responden berdasarkan usia juga tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*, baik pada kelompok usia 10 (n=66), kelompok usia 11 (n=55), kelompok 12 (n=11). Pada responden, tidak ditemukan pula hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* berdasarkan kelompok kelas 5 (n=112) dan kelompok kelas 6 (n=20). Hasil yang sama juga ditemukan berdasarkan kelompok agama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden yang beragama Islam (n=73), beragama Kristen (n=54), dan beragama Lain-lain (n=5).

Kemudian peneliti juga mencoba perhitungan korelasi parsial antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* berdasarkan pendidikan terakhir ayah dan ibu responden, dan juga berdasarkan pekerjaan ayah dan ibu responden. Namun, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada responden yang ayah dan ibunya memiliki pendidikan dan pekerjaan tertentu. Seluruh hasil perhitungan korelasi parsial yang dilakukan menggunakan *SPSS for Windows* dapat dilihat pada bagian lampiran.

BAB V

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang memuat kesimpulan, diskusi, dan saran. Bab ini dimulai dengan kesimpulan mengenai hasil penelitian, dilanjutkan dengan diskusi, dan diakhiri saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian berikutnya.

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara umum tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan peran-peran dalam perilaku *bullying*, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh pelaku adalah pola asuh *authoritarian*. Sementara untuk peran *bystander*, pola asuh yang dominan diterapkan orangtua adalah *authoritative*. Sedangkan untuk peran *defender* dan korban, pola asuh yang diterapkan adalah sama, yaitu *permissive*.

V.2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis null (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan peran-peran dalam perilaku dalam *bullying* pada pelajar sekolah dasar diterima. Tidak terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan peran-peran dalam perilaku dalam *bullying*. Hasil ini diperoleh bisa jadi karena kurang banyaknya jumlah responden penelitian. Jumlah responden yang sedikit bisa saja mempengaruhi nilai uji *chi-square* dan jumlah tiap sel pada tabulasi silang.

Selain itu, hasil penelitian tersebut bisa berarti peran seseorang dalam perilaku *bullying* tidak terlalu dipengaruhi oleh pengasuhan yang diberikan oleh orangtuanya, ada faktor lain yang lebih menentukan peran seorang siswa dalam *bullying*. Beberapa faktor yang menjadi kemungkinan menentukan peran seseorang di dalam *bullying* selain pengasuhan orangtua antara lain kontribusi

anak (jenis kelamin dan temperamen pribadi, dan pengalaman pribadi responden), media (TV, video, film, dan internet), dan pengaruh sekolah (moral staf sekolah yang rendah, tingkat pergantian guru cukup tinggi, standar tingkah lakunya tidak jelas, metode disiplin tidak konsisten, organisasinya buruk, pengawasan tidak ketat, dan kurang mengawasi anak sebagai individu). Berdasarkan *follow-up interview* yang dilakukan peneliti ke beberapa responden setelah hasil penelitian diketahui bahwa, sebagian besar responden yang melakukan *bully* mengaku mendapat ide untuk mengejek atau memukul terhadap temannya yang lain dari acara televisi yang ditontonnya. Tidak adanya kontrol terhadap berbagai faktor tersebut menyebabkan sulit untuk menentukan dengan pasti, faktor-faktor mana saja yang ikut berkontribusi terhadap peran-peran *bullying* responden yang ada dalam hasil penelitian ini.

Selain itu dalam Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) juga menyebutkan bahwa pada umumnya siswa sekolah dasar memiliki peran dalam *bullying* yang masih belum stabil karena mereka masih mencari identitas peranan mereka dalam *bullying*. Hal ini karena perilaku *bullying* biasanya baru dimulai pada tingkatan sekolah dasar. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005), hasil penelitian yang diperoleh ini mungkin saja tidak signifikan karena identitas peran *bullying* pada responden penelitian ini belum cukup kuat, sehingga masih sulit diketahui secara pasti.

Selain itu, dalam penelitian ini, jenis kelamin anak tidak mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini tidak sejalan dengan hasil yang dikemukakan Martin dan Colbert (1997) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah jenis kelamin. Hasil tambahan lain mengenai pola asuh orangtua adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh kedua orangtua tidak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan. Hasil tersebut tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya (Martin dan Colbert, 1997). Artinya dalam penelitian ini, pilihan orangtua dalam menggunakan pola asuh tertentu tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan terakhirnya dan jenis pekerjaannya.

Hubungan yang tidak signifikan terdapat pada hubungan antara usia dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut menunjukkan perubahan tingkatan usia tidak mempengaruhi skor *bullying* seseorang. Hasil tersebut tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa anak dengan usia yang lebih tua cenderung melakukan *bullying* dibandingkan dengan anak yang lebih muda (Olweus, 1993). Hasil itu mungkin terjadi karena usia yang digunakan jaraknya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu 10, 11, dan 12 tahun dan sama-sama tergolong usia kanak-kanak madya.

Hasil tambahan terakhir adalah mengenai hubungan peran-peran dalam perilaku *bullying* dengan tingkat pendidikan orangtua, yaitu ayah dan ibu. Pada kedua orangtua, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kelompok responden yang memiliki orangtua berpendidikan SMP, SMA/SMK, D1, D3, S1, S2, dan S3 dengan peran anak dalam perilaku *bullying*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak berpengaruh terhadap perolehan skor perilaku *bullying* pada responden dalam penelitian ini. Hal serupa juga terjadi pada bila peran-peran dalam perilaku *bullying* dihubungkan dengan pekerjaan orangtua. Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran-peran dalam perilaku *bullying* dengan pekerjaan orangtua. Dengan demikian tidak hanya pendidikan orangtua yang tidak berpengaruh, tetapi pekerjaan orangtua juga tidak berpengaruh terhadap perolehan skor perilaku *bullying* pada responden dalam penelitian ini. Sampai saat ini, belum ditemukan teori yang dapat menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Hal ini menarik untuk dikaji untuk lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

V.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Kuesioner hanya disebar di empat SD yang berdekatan, yang dapat diakses peneliti (*accidental sampling*) sehingga kuesioner tersebar hanya di daerah Jakarta Selatan dan Bekasi saja. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisir secara luas. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya jumlah sampel penelitian diperbanyak dan lebih

tersebar dalam melakukan pengambilan data. Misalnya saja melakukan dua SD di setiap daerah di Jakarta (Utara, Timur, Pusat, Barat, dan Selatan) dan daerah sekitarnya, dengan masing-masing SD hanya melibatkan dua sampai tiga kelas saja. Hal tersebut bisa membuat responden lebih heterogen dan lebih mewakili populasi Jakarta.

2. Metode pengambilan data dilakukan secara klasikal, yaitu di dalam satu kelas yang terdiri dari 30 – 40 anak, hanya diawasi oleh satu orang saja. Hal tersebut menimbulkan responden kurang tertib dan lebih sulit dipantau jika ada responden yang kurang memahami isi kuesioner. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya dalam pengambilan data sebaiknya melibatkan setidaknya dua pengawas dalam satu kelas. Hal tersebut dapat mengantisipasi adanya data-data yang tidak terisi oleh responden sehingga jumlah kuesioner yang terbuang tidak banyak.
3. Pada penelitian ini tidak dilihat kuantitas interaksi antara orangtua dengan anak. Padahal mungkin saja hal tersebut lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan para pelajar SD. Alangkah lebih baik jika pada penelitian pola asuh orangtua selanjutnya juga mengukur kuantitas interaksi orangtua dan anak, misalnya saja dengan melihat berapa lama waktu yang dihabiskan antara orangtua dengan anak dalam satu minggu. Selain itu juga pada penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan respon orangtua dalam mengukur pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Dengan begitu, data mengenai pola asuh tidak hanya merupakan persepsi anak terhadap orangtuanya saja, melainkan juga diperkuat oleh keterangan dari orangtuanya langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meminta orangtua untuk mengisi kuesioner mengenai pola asuh ataupun dengan menggunakan teknik wawancara.
4. Responden yang ikut di dalam penelitian ini sebagian besar adalah siswa-siswa kelas 5 SD saja. Hal ini karena pada saat pengambilan data, para siswa kelas 6 SD sedang menghadapi persiapan menjelang Ujian Nasional (UN) sehingga pihak sekolah tidak mengizinkan untuk melakukan pengambilan data pada siswa kelas 6. Hanya satu sekolah yang mengizinkan satu kelasnya untuk diadakan penelitian pada siswa kelas 6.

Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini tidak mewakili senior yang ada di SD, yang seharusnya adalah siswa kelas lima dan kelas enam. Untuk menghindari waktu pelaksanaan yang kurang tepat, lebih baik dilakukan pencarian informasi sebelumnya dari pihak sekolah tentang jadwal akademis.

5. Selain saran metodologis, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa angka *bullying* di sekolah relatif tinggi, oleh karenanya para orangtua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengawasi tingkah laku anaknya di sekolah seperti membuat program intervensi *bullying* yang berjalan secara kontinyu atas dasar pertimbangan bahwa orangtua dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7, 35-54.
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Arief Rahman: *Pola asuh anak harus digebrak*. (16 Desember 2005). Diperoleh 23 Mei 2012, dari <http://berita.liputan6.com/read/114309/arief-rahman-pola-asuh-anak-harus-digebrak>.
- Baron, Robert A; Byrne. R. (2008). *Social Psychology* (12th ed). Boston: Pearson Education.
- Bigner, J. J. (1994). *Parent-child relations: An introduction to parenting* (4th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting* (7th ed). New York: McGraw-Hill.
- Bullying: Masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*. (5 April 2006). Diperoleh 27 Mei 2012, dari <http://sejiwa.org/sejiwa-programme/workshop-nasional/>
- Darling, N. (1999). *Parenting Styles and Its Correlates*. Diperoleh 20 Januari 2012, dari <http://ericdigests.org/1999-4/parenting.htm>.
- Duffy, A. (2004). *Bullying in School: A Social Identity Perspective*. Disertasi: Fakultas Psikologi Terapan Universitas Griffith.
- Goodwin, C.J. (2005). *Research in Psychology: Methods and Design* (4th ed). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Guilford, J. P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistic In Psychology And Education* (6th ed). Tokyo: McGraw-Hill.
- Hawadi, R. A. (2005). *Identifikasi keterbakatan intelektual melalui metode non-tes dengan pendekatan konsep keterbakaan Renzulli*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harris, S., & Petrie G. (2002). A study of bullying in the middle school. *NASSP Bulletin*, 86 (633), 42-53.

- Hetherington, E.M. & Parke, R.D. (1999). *Child psychology, a contemporary viewpoint* (5th ed). USA: McGraw-Hill.
- Joewono, E. B., & Puspasari, A. (2005). Persepsi anak laki-laki pada masa kanak-kanak madya terhadap *parenting* ibu bekerja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11, 1-11.
- Kaplan, R.M. & Saccuzo, D.P. (1997). *Psychological Testing, Principle, Applications, and Issues*. (4th ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kerlinger, F.N. & Lee, H. B. (2000). *Foundation of Behavioral Research* (4th ed). Orlando: Harcourt College Publisher.
- Kowaski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. USA: Blackwell.
- Kumar, R. (1996). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners*. California: Sage Publication Inc.
- Lindenberg, S., Oldenhinkel, A.J., Ormel, J., Veenstra, R., Verhulst, F.C., Winter, A.F.D. (2005). Bullying and victimization in elementary schools: a comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents. *Journal of Developmental Psychology*, 41, 672-682.
- Lowenstein, L.F. (2002). Bullying: recent research into the causes, diagnosis, and treatment. Dalam Elliot.M (Eds). *Bullying, a practical guide to coping for school third edition* (pp 281-299). London: Pearson Education.
- Mabe, G.R. (2005). *Parenting style and its relationship to interpretation of the bible and worship style in college students*. Tesis. East Tennessee State University.
- Martin, C.A & Colbert, K.K. (1997). *Parenting: a life span perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Mashoedi, S. F. (2003). *Kaitan antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi mahasiswa dalam prestasi akademik*. Tesis. Depok: Program Pascasarjana Kekhususan Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Miller, P. H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. (3rd ed.). New York: W.H. Freeman and Company.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell.
- Olweus, D. (2003). *Understanding children's worlds: Bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.
- Papalia, D. B., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw Hill.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. (2nd ed). California: Sage Publication, Inc.
- Pearce, J. (2002). What can be done about the bully? Dalam Elliot, M. (Eds.). *Bullying, a practical guide to coping for school third edition* (pp.74-91). London: Pearson Education.
- Perren, S. & Reiner, H. (2005). Bullying and delinquency adolescence: victims' and perpetrators; family and peer relation. *Swiss Journal of Psychology*, 64, 51-64.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590.
- Smokowski, P. R. & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Journal of Children & School*, 27, 101-112.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Sheras, P. (2002). *Your child: Bully or victim? Understanding and ending school yard tyranny*. New York: Skylight Press Book.
- Soeriaatmadja, W. (2011, Juni 25). *Jakarta Globe: Bullying in Schools a Worry in Indonesia*. Diperoleh 22 Februari 2012, dari <http://www.thejakartaglobe.com/home/bullying-in-schools-a-worry-in-indonesia/449064>.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. New York: Oxford University Press.

- Sullivan, K. (2001). *The anti-bullying handbook*. Auckland: Oxford University Press.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Unknown. (2012, January 13). *Chosun Ilbo*. Diperoleh 22 Februari 2012, dari http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2012/01/13/2012011301131.html.
- Unknown. (2011, October 31). *Metrotv News*. Diperoleh 3 April 2012, dari <http://metrotvnews.com/read/newsprograms/2011/10/31/10527/252/STOP-BULLYING>.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN A

(Hasil Uji Coba Alat Ukur Pola Asuh Orangtua dan Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*)

A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Pola Asuh Orangtua

A.1.1 Hasil uji reliabilitas:

❖ Reliabilitas item *parenting* dimensi *control*:

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .812 | 10 |

❖ Validitas item *parenting* dimensi *control*:

Correlations

| | | kontrol | <i>control</i> |
|----------------|---------------------|---------|----------------|
| Control | Pearson Correlation | 1 | .918** |
| | Sig. (2-tailed) | | .010 |
| | N | 6 | 6 |
| <i>Control</i> | Pearson Correlation | .918** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .010 | |
| | N | 6 | 23 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

❖ Reliabilitas item *parenting* dimensi hangat:

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .853 | 9 |

❖ Validitas item *parenting* dimensi hangat:

Correlations

| | | hangat | kehangatan |
|------------|---------------------|--------|------------|
| Hangat | Pearson Correlation | 1 | .840* |
| | Sig. (2-tailed) | | .037 |
| | N | 6 | 6 |
| Kehangatan | Pearson Correlation | .840* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .037 | |
| | N | 6 | 23 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

❖ Reliabilitas item *Bullying* dimensi *bully*:

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .755 | 6 |

❖ Validitas item *Bullying* dimensi *bully*:

Correlations

| | | pelaku | <i>bully</i> |
|--------------|---------------------|--------|--------------|
| Pelaku | Pearson Correlation | 1 | .840* |
| | Sig. (2-tailed) | | .037 |
| | N | 18 | 6 |
| <i>Bully</i> | Pearson Correlation | .840* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .037 | |
| | N | 6 | 6 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2 tailed).

❖ Reliabilitas item *bystander* dimensi *bystander*:

Reliability Statistics

| | |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .731 | 5 |

❖ **Validitas item *Bullying* dimensi *bystander*:**

Correlations

| | | <i>bystander</i> | penonton |
|------------------|---------------------|------------------|----------|
| <i>bystander</i> | Pearson Correlation | 1 | .689 |
| | Sig. (2-tailed) | | .130 |
| | N | 6 | 6 |
| penonton | Pearson Correlation | .689 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .130 | |
| | N | 6 | 18 |

❖ **Reliabilitas item *Bullying* dimensi *defender*:**

Reliability Statistics

| | |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .792 | 8 |

❖ **Validitas item *parenting* dimensi *hangat*:**

Correlations

| | | defender | pelawan |
|----------|---------------------|----------|---------|
| Defender | Pearson Correlation | 1 | .843* |
| | Sig. (2-tailed) | | .035 |
| | N | 6 | 6 |
| Pelawan | Pearson Correlation | .843* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .035 | |
| | N | 6 | 18 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

❖ **Reliabilitas item *Bullying* dimensi *victim*:**

Reliability Statistics

| | |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .813 | 5 |

❖ **Validitas item *Bullying* dimensi *victim*:**

Correlations

| | | <i>victim</i> | korban |
|---------------|---------------------|---------------|--------|
| <i>Victim</i> | Pearson Correlation | 1 | .922** |
| | Sig. (2-tailed) | | .009 |
| | N | 6 | 6 |
| Korban | Pearson Correlation | .922** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .009 | |
| | N | 6 | 18 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**LAMPIRAN B
(HASIL UTAMA PENELITIAN)**

B.1 Hasil Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|--------------------------------|-------|---------|---------|---------|-------|---------|
| | Valid | | Missing | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| tipe bullying * tipe parenting | 132 | 100.0% | 0 | .0% | 132 | 100.0% |

tipe bullying * tipe parenting Crosstabulation

| | | | tipe parenting | | | | Total |
|---------------|-----------|------------------------|----------------|---------------|------------|------------|--------|
| | | | authoritarian | authoritative | permissive | uninvolved | |
| tipe bullying | bully | Count | 11 | 7 | 8 | 4 | 30 |
| | | % within tipe bullying | 36.7% | 23.3% | 26.7% | 13.3% | 100.0% |
| | bystander | Count | 10 | 12 | 6 | 7 | 35 |
| | | % within tipe bullying | 28.6% | 34.3% | 17.1% | 20.0% | 100.0% |
| | defender | Count | 4 | 13 | 15 | 5 | 37 |
| | | % within tipe bullying | 10.8% | 35.1% | 40.5% | 13.5% | 100.0% |
| | victim | Count | 7 | 7 | 9 | 7 | 30 |

| | | | | | | |
|-------|------------------------|-------|-------|-------|-------|--------|
| | % within tipe bullying | 23.3% | 23.3% | 30.0% | 23.3% | 100.0% |
| Total | Count | 32 | 39 | 38 | 23 | 132 |
| | % within tipe bullying | 24.2% | 29.5% | 28.8% | 17.4% | 100.0% |

B.2 Hasil Uji *Chi-Square* Pola Asuh Orangtua dengan Peran-peran dalam Perilaku *Bullying*

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|---------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 11.219 ^a | 9 | .261 |
| Likelihood Ratio | 11.764 | 9 | .227 |
| N of Valid Cases | 132 | | |

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.23.

Risk Estimate

| | Value |
|--|--------------|
| Odds Ratio for tipe bullying (bully / bystander) | ^a |

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

LAMPIRAN C
(Hasil Tambahan Penelitian)

C.1 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Jenis Kelamin

Crosstab

| | | | Jenis Kelamin | | Total |
|----------------|-------------------------|-------------------------|---------------|--------|--------|
| | | | L | P | |
| tipe parenting | authoritarian | Count | 15 | 17 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 46.9% | 53.1% | 100.0% |
| | authoritative | Count | 21 | 18 | 39 |
| | | % within tipe parenting | 53.8% | 46.2% | 100.0% |
| | permissive | Count | 18 | 20 | 38 |
| | | % within tipe parenting | 47.4% | 52.6% | 100.0% |
| | uninvolved | Count | 12 | 11 | 23 |
| | | % within tipe parenting | 52.2% | 47.8% | 100.0% |
| Total | Count | 66 | 66 | 132 | |
| | % within tipe parenting | 50.0% | 50.0% | 100.0% | |

C.2 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Usia

Crosstab

| | | | Usia | | | Total |
|----------------|-------------------------|-------------------------|-------|-------|--------|--------|
| | | | 10 | 11 | 12 | |
| tipe parenting | authoritarian | Count | 18 | 11 | 3 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 56.3% | 34.4% | 9.4% | 100.0% |
| | authoritative | Count | 21 | 16 | 2 | 39 |
| | | % within tipe parenting | 53.8% | 41.0% | 5.1% | 100.0% |
| | permissive | Count | 16 | 18 | 4 | 38 |
| | | % within tipe parenting | 42.1% | 47.4% | 10.5% | 100.0% |
| | uninvolved | Count | 11 | 10 | 2 | 23 |
| | | % within tipe parenting | 47.8% | 43.5% | 8.7% | 100.0% |
| Total | Count | 66 | 55 | 11 | 132 | |
| | % within tipe parenting | 50.0% | 41.7% | 8.3% | 100.0% | |

C.3 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Pendidikan Ayah

Crosstab

| | | Pendidikan Ayah | | | | | | | Total | |
|-------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------|-------|-----------|-----------|-------------|-------|--------|--------|
| | | | D3 | S1 | S2 | S3 | SMA/S MK | SMP | | |
| tipe parenting | authoritarian | Count | 8 | 0 | 15 | 4 | 1 | 4 | 0 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 25.0% | .0% | 46.9% | 12.5 % | 3.1% | 12.5% | .0% | 100.0% |
| | authoritative | Count | 7 | 0 | 19 | 5 | 0 | 7 | 1 | 39 |
| | | % within tipe parenting | 17.9% | .0% | 48.7% | 12.8 % | .0% | 17.9% | 2.6% | 100.0% |
| permissive | Count | 8 | 4 | 16 | 4 | 0 | 6 | 0 | 38 | |
| | % within tipe parenting | 21.1% | 10.5% | 42.1% | 10.5 % | .0% | 15.8% | .0% | 100.0% | |
| uninvolved | Count | 7 | 1 | 7 | 1 | 0 | 5 | 2 | 23 | |
| | % within tipe parenting | 30.4% | 4.3% | 30.4% | 4.3% | .0% | 21.7% | 8.7% | 100.0% | |
| Total | Count | 30 | 5 | 57 | 14 | 1 | 22 | 3 | 132 | |
| | % within tipe parenting | 22.7% | 3.8% | 43.2% | 10.6 % | .8% | 16.7% | 2.3% | 100.0% | |

C.4 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Pekerjaan Ayah

Crosstab

| | | Pekerjaan Ayah | | | | | | | | Total | |
|----------------|-------------------------|-------------------------|--------------|------------|--------------|-----------|---------|------------|-------|--------|--------|
| | | ABRI /Polisi /PNS | Pemuka Agama | Peg Swasta | Pegawai BUMN | Pensiunan | Profesi | Wiraswasta | | | |
| tipe parenting | authoritari an | Count | 2 | 2 | 0 | 16 | 1 | 0 | 2 | 9 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 6.3% | 6.3% | .0% | 50.0% | 3.1% | .0% | 6.3% | 28.1% | 100.0% |
| | authoritati ve | Count | 0 | 3 | 2 | 16 | 1 | 0 | 5 | 12 | 39 |
| | | % within tipe parenting | .0% | 7.7% | 5.1% | 41.0% | 2.6% | .0% | 12.8% | 30.8% | 100.0% |
| permissiv e | Count | 5 | 4 | 0 | 15 | 1 | 2 | 2 | 9 | 38 | |
| | % within tipe parenting | 13.2% | 10.5% | .0% | 39.5% | 2.6% | 5.3% | 5.3% | 23.7% | 100.0% | |
| uninvolve d | Count | 1 | 3 | 0 | 12 | 1 | 0 | 0 | 6 | 23 | |
| | % within tipe parenting | 4.3% | 13.0% | .0% | 52.2% | 4.3% | .0% | .0% | 26.1% | 100.0% | |
| Total | Count | 8 | 12 | 2 | 59 | 4 | 2 | 9 | 36 | 132 | |
| | % within tipe parenting | 6.1% | 9.1% | 1.5% | 44.7% | 3.0% | 1.5% | 6.8% | 27.3% | 100.0% | |

C.5 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Pendidikan Ibu

Crosstab

| | | | Pendidikan Ibu | | | | | | Total | |
|----------------|---------------|-------------------------|----------------|------|-------|-------|---------|-------|-------|--------|
| | | | D1 | D3 | S1 | S2 | SMA/SMK | SMP | | |
| tipe parenting | authoritarian | Count | 9 | 0 | 4 | 8 | 5 | 6 | 0 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 28.1% | .0% | 12.5% | 25.0% | 15.6% | 18.8% | .0% | 100.0% |
| | authoritative | Count | 7 | 0 | 4 | 18 | 2 | 7 | 1 | 39 |
| | | % within tipe parenting | 17.9% | .0% | 10.3% | 46.2% | 5.1% | 17.9% | 2.6% | 100.0% |
| | permissive | Count | 8 | 0 | 6 | 9 | 2 | 12 | 1 | 38 |
| | | % within tipe parenting | 21.1% | .0% | 15.8% | 23.7% | 5.3% | 31.6% | 2.6% | 100.0% |
| | uninvolved | Count | 9 | 1 | 0 | 5 | 1 | 5 | 2 | 23 |
| | | % within tipe parenting | 39.1% | 4.3% | .0% | 21.7% | 4.3% | 21.7% | 8.7% | 100.0% |
| Total | | Count | 33 | 1 | 14 | 40 | 10 | 30 | 4 | 132 |
| | | % within tipe parenting | 25.0% | .8% | 10.6% | 30.3% | 7.6% | 22.7% | 3.0% | 100.0% |

C.6 Gambaran Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Pekerjaan Ibu

Crosstab

| | | | Pekerjaan Ibu | | | | | Total | |
|----------------|---------------|-------------------------|-----------------|------------------|------------|---------|-------------|-------|--------|
| | | | ABRI/Polisi/PNS | Ibu Rumah Tangga | Peg Swasta | Profesi | Wira swasta | | |
| tipe parenting | authoritarian | Count | 2 | 1 | 19 | 3 | 3 | 4 | 32 |
| | | % within tipe parenting | 6.3% | 3.1% | 59.4% | 9.4% | 9.4% | 12.5% | 100.0% |
| | authoritative | Count | 0 | 4 | 24 | 3 | 6 | 2 | 39 |
| | | % within tipe parenting | .0% | 10.3% | 61.5% | 7.7% | 15.4% | 5.1% | 100.0% |
| | permissive | Count | 1 | 1 | 27 | 4 | 1 | 4 | 38 |
| | | % within tipe parenting | 2.6% | 2.6% | 71.1% | 10.5% | 2.6% | 10.5% | 100.0% |
| | uninvolved | Count | 0 | 1 | 16 | 2 | 1 | 3 | 23 |
| | | % within tipe parenting | .0% | 4.3% | 69.6% | 8.7% | 4.3% | 13.0% | 100.0% |
| Total | | Count | 3 | 7 | 86 | 12 | 11 | 13 | 132 |
| | | % within tipe parenting | 2.3% | 5.3% | 65.2% | 9.1% | 8.3% | 9.8% | 100.0% |

C.7 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin

tipe bullying * Jenis Kelamin Crosstabulation

| | | | Jenis Kelamin | | Total |
|---------------|------------------------|------------------------|---------------|-------|--------|
| | | | L | P | |
| tipe bullying | bully | Count | 17 | 13 | 30 |
| | | % within tipe bullying | 56.7% | 43.3% | 100.0% |
| | bystander | Count | 15 | 20 | 35 |
| | | % within tipe bullying | 42.9% | 57.1% | 100.0% |
| | defender | Count | 17 | 20 | 37 |
| | | % within tipe bullying | 45.9% | 54.1% | 100.0% |
| | victim | Count | 17 | 13 | 30 |
| | | % within tipe bullying | 56.7% | 43.3% | 100.0% |
| Total | Count | | 66 | 66 | 132 |
| | % within tipe bullying | | 50.0% | 50.0% | 100.0% |

C.8 Gambaran Peran-peran dalam Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Usia

tipe bullying * Usia Crosstabulation

| | | | Usia | | | Total |
|---------------|------------------------|------------------------|-------|-------|-------|--------|
| | | | 10 | 11 | 12 | |
| tipe bullying | bully | Count | 16 | 13 | 1 | 30 |
| | | % within tipe bullying | 53.3% | 43.3% | 3.3% | 100.0% |
| | bystander | Count | 19 | 13 | 3 | 35 |
| | | % within tipe bullying | 54.3% | 37.1% | 8.6% | 100.0% |
| | defender | Count | 17 | 15 | 5 | 37 |
| | | % within tipe bullying | 45.9% | 40.5% | 13.5% | 100.0% |
| | victim | Count | 14 | 14 | 2 | 30 |
| | | % within tipe bullying | 46.7% | 46.7% | 6.7% | 100.0% |
| Total | Count | | 66 | 55 | 11 | 132 |
| | % within tipe bullying | | 50.0% | 41.7% | 8.3% | 100.0% |

LAMPIRAN D (KUESIONER *FIELD*)

KUESIONER KEHIDUPAN SEHARI-HARI DENGAN ORANGTUA

Selamat pagi/siang/sore

Saya Belinda, mahasiswa Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Untuk memperoleh data yang diperlukan, saya mohon kesediaan kamu untuk mengisi kuesioner ini. Jawaban dan identitas kamu akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini. Atas kesediaan kamu mengisi kuesioner ini, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Data Responden:

Nama :
Jenis Kelamin * : Laki-laki / Perempuan
Usia : tahun
Kelas :
Agama :
Pendidikan Ayah :
Pekerjaan Ayah :
Pendidikan Ibu :
Pekerjaan Ibu :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Pada setiap pernyataan, Kamu diminta untuk memberikan tanda checklist (✓) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Kamu. **Tidak ada jawaban benar dan salah** dalam mengerjakan kuesioner di bawah ini.

Contoh:

Berilah tanda checklist (✓) pada kolom kosong yang paling sesuai dengan keadaan diri Kamu.

Contoh pengisian:

| Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
| Orangtua membantu bila saya mendapat kesulitan | | | | ✓ |

Contoh apabila ingin mengganti jawaban:

| Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
| Orangtua membantu bila saya mendapat kesulitan | | ✓ | | ✗ |

Keterangan:

1 – Tidak Pernah; 2 – Jarang; 3 – Pernah; 4 – Selalu

| No | Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|---|---|---|---|---|
| 1 | Saya merasa orangtua menerapkan disiplin belajar yang ketat pada saya. | | | | |
| 2 | Saya merasa orangtua membiarkan saya melakukan hal-hal yang ingin saya lakukan. | | | | |
| 3 | Menurut saya orangtua memahami kebutuhan-kebutuhan saya. | | | | |
| 4 | Menurut saya orangtua mengabaikan kepentingan saya. | | | | |

KUESIONER
Pola Pertemanan di Kalangan
Murid SD Kelas 5 dan 6

Selamat pagi/siang/sore/malam

Saya Belinda, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia berencana untuk mengadakan penelitian tentang “Pola Pertemanan di Kalangan Murid SD Kelas 5 dan 6”. Untuk itu, saya membutuhkan bantuan teman-teman untuk mengisi kuesioner yang telah terlampir.

Teman-teman diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari dua puluh delapan soal tentang bagaimana kamu bereaksi dalam situasi tertentu dalam lingkungan sosial terutama lingkungan sosial sekolah. Hasil penelitian ini akan dirahasiakan dari pihak sekolah ataupun murid-murid lainnya dan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian ini saja. Atas kesediaan kamu mengisi kuesioner ini, saya mengucapkan banyak terima kasih

Data Responden:

Nama :
Jenis Kelamin* : Laki-laki / Perempuan
Usia : tahun
Kelas :
Agama :

*) lingkari salah satu

PETUNJUK PENGISIAN

Baca soal baik-baik, setiap soal dibagi dua, yaitu:

- Bagian pertama → dicetak normal
- Bagian kedua → dicetak miring

Bayangkan kamu ada di dalam situasi pada bagian pertama. Sementara, bagian kedua adalah reaksi kamu dari situasi pada bagian pertama.

Bila kamu pernah mengalami kejadian yang hampir mirip → **ingat kembali apa yang kamu lakukan pada waktu itu.**

Bila kamu belum pernah mengalami kejadian tersebut → **bayangkan apa yang kira-kira kamu lakukan.**

Respon jawaban menggambarkan seberapa **besar kamu merasa cocok dengan pernyataan pada bagian kedua** (yang dicetak miring).

Pada setiap pernyataan, Kamu diminta untuk memberikan tanda checklist (✓) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Kamu.

Tidak ada jawaban benar dan salah dalam mengerjakan kuesioner di bawah ini.

Contoh:

Berilah tanda checklist (✓) pada kolom kosong yang paling sesuai dengan keadaan diri kamu.

| Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Pada suatu hari, guru kamu tidak masuk dan kamu telah menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh guru tersebut. Maka teman-teman kamu pun mengajak untuk pergi diam-diam jajan ke kantin. <i>Maka kamu pun menuruti ajakan teman-teman kamu.</i> | | | | | | ✓ |

Keterangan:

1 – Sangat Tidak Sesuai; **2** – Tidak Sesuai; **3** – Agak Tidak Sesuai; **4** – Agak Sesuai; **5** – Sesuai; **6** – Sangat Sesuai

INGAT!!

Jawaban yang paling baik adalah jawaban yang paling jujur tentang diri kamu. Karena soal telah dirancang sedemikian rupa agar dapat mengetahui adanya ketidakjujuran.